

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
RELIGIUS DALAM BUKU 3 HARI BANGUN  
MASJID KARYA NANANG SYAIFURROZI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**Sriwahyuni Luthfi Hapsari**

NIM: 2003016114

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**



# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sriwahyuni Luthfi Hapsari  
NIM : 2003016114  
Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM  
BUKU 3 HARI BANGUN MASJID KARYA NANANG  
SYAIFURROZI**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Juni 2024

Dibuat Pernyataan



Sriwahyuni Luthfi Hapsari

NIM: 2003016114

## PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARRBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://fthk.walisongo.ac.id>

#### PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku 3 *Hari Bangun Masjid Karya Nanang Syaifurrozi*  
Penulis : Sriwahyuni Luthfi Hapsari  
NIM : 2003016114  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munawaziyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 26 Juni 2024

#### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Ketua Penguji,

Dr. H. Ridwan, M.Ag.  
NIP. 196301061997031001

Penguji Utama I,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.  
NIP. 1196803171994031003

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Muthofa, M.Ag.  
NIP. 197104031996031002

Sekretaris Sidang,

Ratna Muthia, S.Pd., M.A.  
NIP. 198704162023212035

Penguji Utama II,

Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.  
NIP. 199003212023211019

Pembimbing II,

Ratna Muthia, S.Pd., M.A.  
NIP. 198704162023212035



# NOTA DINAS

## NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku *3 Hari Bangun Masjid* Karya Nanang Syaifurrozi  
Nama : Sriwahyuni Luthfi Hapsari  
NIM : 2003016114  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Mursaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



**Prof. Dr. H. Musthofa, M.Ag.**

NIP: 197104031996031002

**NOTA DINAS**

Semarang, 13 Juni 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

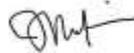
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku *3 Hari  
Bangun Masjid Karya Nanang Syaifurrozi*  
Nama : Sriwahyuni Luthfi Hapsari  
NIM : 2003016114  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing II,



**Ratna Muthia, M.A.**  
NIP. 198704162023212035

## ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU 3 HARI BANGUN MASJID KARYA NANANG SYAIFURROZI**  
Penulis : Sriwahyuni Luthfi Hapsari  
NIM : 2003016114

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam membangun manusia menjadi lebih baik, berkualitas, dan berkarakter. Dalam proses pendidikan, penanaman nilai menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu nilai yang harus ditransmisikan dalam pendidikan adalah nilai religius.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius yang ada di dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* karya Nanang Syaifurrozi dan kelebihan serta kekurangan konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan metode pendekatan *content analysis* sebagai metode yang mengkaji konsep nilai religius yang terdapat di dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* dan metode wawancara langsung kepada penulis Nanang Syaifurrozi sebagai sumber utama. Sementara sumber sekunder diambil dari buku, artikel, jurnal, dan data-data pendukung yang berkaitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* tersebut memiliki dua bentuk, yaitu nilai *Ilāhiyah* dan *Insaniyah*. Nilai *Ilāhiyah* meliputi iman, Islam, ihsan, takwa, tawakal, ikhlas, syukur, serta sabar. Sedangkan nilai *Insaniyah* meliputi kasih sayang, persaudaraan, semua manusia dipandang sama, berprasangka baik, rendah hati, lapang dada, dapat dipercaya, serta dermawan. *Kedua*, kelebihan dalam buku tersebut yaitu menggunakan strategi pendidikan karakter yang meliputi *moral knowing* (pengetahuan moral) dan *moral feeling* (perasaan moral) serta metode pembelajaran yang digunakan dalam buku tersebut yaitu menggunakan metode induktif. Kekurangan dalam buku yaitu strategi pendidikan karakter belum sampai pada tahap *moral doing* (perilaku moral) serta metode pembelajaran lainnya

seperti metode deduktif dan *problem solving* tidak digunakan dalam buku tersebut.

Hasil penelitian memberikan saran bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, guru dapat menggunakan sumber dari buku bacaan untuk menambah wawasan dan referensi dalam pembelajaran. Salah satunya yaitu buku *3 Hari Bangun Masjid* karya Nanang Syafurrozi yang memiliki konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius.

**Kata Kunci:** *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius, 3 Hari Bangun Masjid, Nanang Syaifurrozi.*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf – huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-]disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	s	ي	Y
ض	d		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

## KATA PENGANTAR

### *Bismillāhirrahmānirrahīm*

Puji dan syukur yang dipanjatkan kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku *3 Hari Bangun Masjid* Karya Nanang Syaifurrozi”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad saw., yang telah membawa umat Islam ke arah perbaikan dan kemajuan hingga di zaman modern saat ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan baik moril maupun materiil dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini dengan hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. yang telah menyelenggarakan segala proses akademik di UIN Walisongo Semarang,
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Fatah Syakur, M.Ag. yang telah memudahkan proses administrasi di fakultas,
3. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. yang telah membimbing proses akademik jurusan,

4. Dosen Wali Studi Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag. yang telah memberikan bimbingan akademik sebagai wali studi,
5. Dosen Pembimbing 1 Tugas Akhir Skripsi, Prof. Dr. H. Musthofa, M.Ag. yang telah membimbing dan memberikan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
6. Dosen Pembimbing 2, Ibu Ratna Mutia, MA. yang telah membimbing dan memberikan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
7. Seluruh Dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Pendidikan Agama Islam,
8. Penulis buku *3 Hari Bangun Masjid*, Bapak Nanang Syaifurrozi yang memudahkan penulis dalam proses wawancara serta seluruh marbot di *Real Masjid*,
9. Keluarga kecil tercinta, Bapak Karyadi, Ibu Endang Puji Rahayu, Adek Maysayu Shitya Putri Diandra, serta segenap keluarga besar yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti,
10. Rosalinda Nurhidayah, Wiwin Oktavia, Fatchul Hidayati, Lintang Eka Aprilia, Istiqomah, Mirza Agam, serta teman-teman yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis mengucapkan terima kasih diiringi doa, semoga Allah Swt. senantiasa memberikan rahmat dan ridho-Nya kepada mereka dan membalas semua semua amal dan kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh

dari kata sempurna tanpa pihak yang bersangkutan. Maka, diharapkan kritik dan saran untuk menunjang kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membaca.

Semarang, 25 Juni 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Luthfi Hapsari', written over a horizontal line.

Sriwahyuni Luthfi Hapsari

NIM. 2003016114

## **MOTTO**

Semua hal yang dicintai, dibanggakan, diagung-agungkan, bahkan keberadaannya dianggap akan selalu ada dalam kehidupan, semua itu tak pernah benar-benar memiliki hak paten dalam hidup kita.

Segalanya silih berganti dan terganti, tak ada yang abadi.

Kecuali, Allah *Subhānahu Wa Ta'āla*.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II</b> .....	<b>19</b>
<b>KAJIAN TEORI</b> .....	<b>19</b>
A. Sistem Nilai, Pendidikan, dan Religiusitas .....	19

B. Nilai-Nilai Religius dalam Pendidikan.....	23
C. Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius .	29
<b>BAB III.....</b>	<b>35</b>
<b>KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU 3 HARI BANGUN MASJID.....</b>	<b>35</b>
A. Profil Buku .....	35
B. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku <i>3 Hari Bangun Masjid</i> .....	47
<b>BAB IV .....</b>	<b>77</b>
<b>KELEBIHAN DAN KEKURANGAN KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU 3 HARI BANGUN MASJID.....</b>	<b>77</b>
A. Kelebihan Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku 3 Hari Bangun Masjid .....	76
B. Kekurangan Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku 3 Hari Bangun Masjid .....	76
<b>BAB V.....</b>	<b>92</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Penutup .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>98</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>102</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam membangun manusia menjadi lebih baik, berkualitas, dan berkarakter. Dalam proses pendidikan, penanaman nilai menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu nilai yang harus ditransmisikan dalam pendidikan adalah nilai religius.

Pada dasarnya nilai religius sudah harus ditanamkan sejak dini sebagai pondasi dalam kehidupan. Dimana seseorang mengenal, meyakini dan menyadari keberadaan Tuhan. Hal ini dapat dilihat ketika seorang anak kecil rajin untuk sholat berjamaah di masjid bersama orang tuanya sebagai upaya penanaman karakter religius. Husni mengatakan bahwa semakin beranjak dewasa sedikit sekali yang ikut sholat berjamaah di masjid dan lebih memilih nongkrong daripada mengikuti kegiatan yang ada di masjid<sup>1</sup>. Maka, pendidikan agama Islam sangat penting dalam pengembangan karakter anak bangsa. Mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara.

---

<sup>1</sup>Husni Nasrul Abadi, “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Pengajian Rutin Remaja Di Desa Jenang Majenang Cilacap”, *Skripsi* (Purwokerto: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022)

Yasin Nurfalah menjelaskan bahwa saat ini pendidikan lebih menitikberatkan pada kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran tanpa diimbangi dengan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi<sup>2</sup>. Pendidikan menghasilkan orang-orang cerdas, tapi di sisi lain mereka kurang memiliki sikap takut kepada Tuhan, jujur, amanah, rendah hati, dll. Dinyatakan oleh Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama dikutip oleh Isnatin Ulfah menyatakan sebanyak 97% permohonan dispensasi nikah diajukan karena faktor kehamilan di luar nikah.<sup>3</sup> Dan angkanya terus melonjak terutama saat pandemi covid-19 dimana sekolah diliburkan dan peserta didik dihibmabu untuk belajar di rumah. Hal ini menggambarkan terjadinya degradasi moral pada anak bangsa. Pergaulan yang bebas dan tanpa aturan menandakan terkikisnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter religius pada anak-anak zaman sekarang.

Pendidikan berbasis karakter membutuhkan perhatian yang lebih besar. Idris Harta menjelaskan mengenai pendidikan yang tidak hanya mengajarkan benar dan salah namun juga mengarahkan pada penanaman kebiasaan-kebiasaan baik, mampu merasakan nilai yang baik, dan mau melakukannya.<sup>4</sup> Salah satu karakter yang perlu diterapkan dalam pendidikan dan membutuhkan perhatian yaitu

---

<sup>2</sup>Yasin Nurfalah. “Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter”, *Jurnal Tribakti*, (Vol. 27, No. 1, 2016), hlm. 171.

<sup>3</sup>Isnatin Ulfah, *Ratusan Siswa di Ponorogo Hamil di Luar Nikah*, PSGA IAIN Ponorogo, diakses pada 4 Januari 2024.

<sup>4</sup>Idris Harta, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. diakses pada 3 Januari 2024.

karakter religius. Karakter yang berhubungan dengan nilai Ketuhanan serta hubungan manusia dengan manusia lainnya sesuai dengan aturan-aturan-Nya.

Pendidikan yang dibutuhkan manusia, bukan hanya pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam merupakan pilar terpenting dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., sehat jasmani dan rohani. Tujuan pendidikan bukan hanya meningkatkan intelektual siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan, melainkan juga sikap mental atau karakter siswa, mendidik akhlak dan jiwa siswa, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan dengan kesopanan, mempersiapkan kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur. Pendidikan karakter merupakan sebuah konsep yang ditanamkan ke dalam diri seseorang dan dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih santun, beradab, serta sehat jasmani dan rohani, sehingga akan mempunyai watak yang lebih baik dalam kehidupannya. Semakin maju suatu masyarakat maka akan semakin penting pula adanya pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Konsep pendidikan tersebut merupakan harapan agar setiap individu memiliki kemampuan dalam mengelola dirinya, baik dalam lingkungan belajar, lingkungan keluarga, ataupun dalam lingkungan sosialnya.

Pengetahuan tidak hanya diperoleh di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Namun memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang baik dapat dilakukan dengan membaca buku. Buku dipersepsikan sebagai jendela dunia

yang di mana dari membaca seseorang bisa mengetahui banyaknya ilmu dan pengetahuan yang ada di dunia tanpa mereka jelajahi sendiri. Salah satu buku yang memiliki nilai karakter religius yaitu buku *3 Hari Bangun Masjid* karya Nanang Syaifurrozi, menceritakan pengalaman penulis dalam perjalanan mendirikan dan mengelola masjid, memberikan pandangan mengenai nilai-nilai religius yang berasal dari masjid, menjelaskan permasalahan anak muda masa kini, dan pengelolaan masjid sesuai dengan standar kompetensi yang baik serta membentuk para generasi muda Islam untuk menjadi marbot sesuai dengan standar kompetensi marbot yang ditetapkan.

Sebagai pembaca apabila dicermati, pendidikan karakter religius secara tersirat disampaikan oleh Nanang Syaifurrozi melalui bukunya yang berjudul *3 Hari Bangun Masjid*. Dalam buku ini, penulis memberikan wawasan kepada pembaca terkait peran dan kontribusi setiap orang untuk memakmurkan masjid terutama anak muda, menumbuhkan sikap religius dengan wujud rasa cinta kepada masjid, dan memberikan gambaran bahwa masjid bisa dijadikan solusi dari seluruh permasalahan umat.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian guna mengetahui konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* karya Nanang Syaifurrozi serta kelebihan dan kekurangan konsep tersebut. Dari paparan tersebut peneliti melakukan penelitian kepustakaan dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku *3 Hari Bangun Masjid* Karya Nanang Syaifurrozi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Apa saja konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* karya Nanang Syaifurrozi?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *3 Hari Bangun Masjid*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berikut adalah tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Untuk mengetahui konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* karya Nanang Syaifurrozi.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *3 Hari Bangun Masjid*.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan diantaranya:

### **a. Manfaat Teoritis**

Mengetahui konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius serta mengetahui kelebihan dan kekurangan konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* Karya Nanang Syaifurrozi.

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi pendidik, penelitian ini dapat menambah referensi dan wawasan baru untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui buku.

- 2) Bagi penulis, mendapatkan sudut pandang baru dan wawasan mengenai konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius serta dapat menganalisis kelebihan dan kekurangan konsep tersebut dari sebuah karya tulis.
- 3) Bagi pembaca, dapat memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui sebuah karya tulis.
- 4) Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan dan melakukan penelitian kepustakaan terkait analisis buku secara lebih mendalam.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang kompetensi profesionalitas guru, yaitu :

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nonik Handayani (2019) IAIN Salatiga dengan judul "*Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku *Playing God* Karya Rully Roesli*". Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam buku *Playing "God"* karya Rully Roesli dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan metode pendekatan *content analysis* sebagai metode untuk mengkaji konsep nilai keadilan yang terdapat dalam buku *Playing "God"* dan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama konsep nilai-nilai pendidikan Islam memiliki dua bentuk, yaitu nilai *Ilāhiyah* meliputi iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan

sabar; dan nilai insaniyah yang terdiri dari kasih sayang, persaudaraan, adil, berprasangka baik, rendah hati, lapang dada, menjaga harga diri, serta dermawan. Kedua, Nilai-nilai *Ilāhiyah* dan insaniyah dalam buku *Playing “God”* karya Rully Roesli relevan: 1) Diterapkan di kehidupan bermasyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup sebagai Muslim di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai *Ilāhiyah* turut mempengaruhi nilai-nilai insaniyah dalam kaitannya interaksi sosial di lingkungan keluarga, lembaga dan masyarakat sehingga menjadi lebih harmonis. 2) Dalam dunia pendidikan nilai-nilai tersebut sesuai untuk mengembangkan fungsi manusia sebagai khalifah dan hamba Allah Swt. dan baik ditanamkan untuk menumbuhkan sikap keagamaan yang selaras dengan pendidikan Islam dan pendidikan multikultural dalam kaitannya dengan masyarakat Indonesia yang majemuk.<sup>5</sup>

2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Afry Adi Candra, dkk (2019) Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “*Nilai Pendidikan Karakter Religius Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal: Perspektif Tradisi Islam Nusantara*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter religius novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran karya Mashdar Zainal berdasarkan perspektif tradisi

---

<sup>5</sup>Nonik Handayani, “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku *Playing “God”* Karya Rully Roesli, *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

Islam Nusantara. . Teknik pengumpulan data menggunakan analisis konten (*content analysis*). Teknik validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Model alir Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi digunakan sebagai teknik untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran karya Mashdar Zainal terdapat berbagai wujud nilai pendidikan karakter religius berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara, yaitu (1) mengasihani sesama ciptaan Tuhan, (2) percaya terhadap takdir Tuhan, (3) menebar kebaikan kepada sesama, dan (4) sikap syukur atas pemberian Tuhan.<sup>6</sup>

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ricci Ariandi (2022) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Siauw*”. Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw. Penelitian ini termasuk penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan teknik analisis isi yaitu melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang

---

<sup>6</sup>Afry Adi Chandra, dkk, Nilai Pendidikan Karakter Religius Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal: Perspektif Tradisi Islam Nusantara, *Jurnal Lektur Keagamaan*, (Vol. 17, No. 1, 2019).

dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan membawa peneliti kepada pemahaman sistem dibalik teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw adalah: (1) Nilai Pendidikan Karakter Religius terhadap Allah yaitu Taat pada perintah Allah dan Keyakinan pada Allah. (2) Nilai Pendidikan Karakter Religius terhadap Diri Sendiri yaitu bekerja keras dan bersikap jujur. (3) Nilai Pendidikan Karakter Religius Terhadap Sesama Manusia yaitu toleransi beragama dan mengingatkan dalam beribadah (4) Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Lingkungan yaitu peduli terhadap lingkungan.<sup>7</sup>

Beberapa tinjauan kepustakaan di atas memiliki kesamaan yaitu fokus penelitian tentang konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam sebuah buku. Sedangkan kebaruan dalam penelitian ini yaitu penggunaan sumber buku yang berbeda dalam analisis konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Sistem Nilai, Pendidikan, dan Religiusitas**

Kata nilai berasal dari bahasa Latin *valère* atau bahasa Perancis Kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika nilai dihubungkan dengan suatu objek atau persepsi dari sudut pandang tertentu, maka harga yang terkandung di dalamnya

---

<sup>7</sup>Ricci Ariandi, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw”, *Skripsi* (Pekanbaru: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ahmad Tafsir menjelaskan, “nilai adalah harga yaitu sesuatu barang yang memiliki nilai tinggi karena memiliki harga yang tinggi”.<sup>8</sup>

Menurut pendapat Sidi Gazalba dapat disimpulkan bahwa, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menurut pembuktian secara empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>9</sup> Maka nilai menjadi landasan dan juga menentukan arah terhadap sikap atau perilaku seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Menjadi bekal dalam menyikapi segala permasalahan atau kejadian di dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas berasal dari kata religi yang berarti mengikat. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Bagi seorang Muslim, religiusitas merujuk pada praktek penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi laranganNya.<sup>10</sup> Proses pendidikan menjadi salah satu cara

---

<sup>8</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 50.

<sup>9</sup>Sidi Gazalba dalam Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

<sup>10</sup>Laelatul Rhohmah, “Pengembangan Religiusitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di Smp N 20 Semarang”, *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019.

membangun manusia yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

## **2. Nilai-Nilai Religius dalam Pendidikan**

Nilai-nilai religius merupakan nilai yang begitu penting dalam sebuah pendidikan terutama untuk penguatan karakter peserta didik. Menurut beberapa guru dikutip oleh Wati, karakter religius merupakan pondasi untuk menanamkan berbagai karakter kepada peserta didik.<sup>11</sup> Menurut Nuha macam-macam nilai karakter yaitu nilai toleransi, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.<sup>12</sup>

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani pendidikan hendaknya berkisar pada dua nilai, yakni nilai *Ilāhiyah* dan nilai *Insaniyah*, yang pada dasarnya merupakan dasar dari pengembangan pendidikan karakter religius.<sup>13</sup>

## **3. Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius**

Pendidikan menjadi suatu lembaga penting dalam penanaman nilai religius. Namun, banyak yang beranggapan pendidikan religius tidak lebih penting daripada pendidikan ilmu

---

<sup>11</sup>Wati, D. C. dan D. B. A, *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa, Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 2017.

<sup>12</sup>Nuha, A. U, *Model Pendidikan Religius, Jujur dan Disiplin di SD ALam Auliya Kendal*, 2018.

<sup>13</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 93.

pengetahuan. Padahal sudah jelas bahwa yang dinilai bukan hanya dari segi ilmu pengetahuan saja melainkan dinilai pula sikap dan perilaku anak. Maka, dijelaskan oleh Enok Hanggi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sarana utama dalam menanamkan nilai religius sebagai dasar nilai utama yang harus ditanamkan pada anak didik.<sup>14</sup>

Pembentukan karakter peserta didik tentunya sudah harus ditanamkan sejak dini dengan adanya pembiasaan-pembiasaan baik sebagai sebuah kewajiban. Maka dari itu, dibutuhkan strategi pendidikan karakter dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian yang mengacu pada data yang bersumber dari dokumen, buku, majalah, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang terkait. Dalam penelitian ini disebut juga menggunakan pendekatan kualitatif literer. Menurut Nana Sunjana mengenai pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang

---

<sup>14</sup>Enok Anggi Pridayanti, dkk, “Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD”, *Journal of Innovation in Primary Education*, (Vol. 1, No. 1, 2022), hal. 40-47.

mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini.<sup>15</sup>

Maka peneliti menekankan pemahaman penulis dan interpretasi terhadap buku *3 Hari Bangun Masjid* karya Nanang Syaifurrozi. Penelitian ini dilakukan guna menganalisis konsep nilai pendidikan karakter religius yang tertuang di dalam buku serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan konsep nilai pendidikan karakter religius di dalam buku.

## **2. Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada literatur yang mendukung topik dalam penelitian ini. Sumber data tersebut terbagi menjadi dua: primer dan sekunder.

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber primer adalah data yang dikumpulkan dan dihimpun oleh peneliti untuk menjadi sumber data utama. Sumber data primer merupakan sumber informasi yang berhadapan langsung dengan tema penelitian yang akan dilakukan.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah buku *3 Hari Bangun Masjid* karya Nanang Syaifurrozi.

---

<sup>15</sup>Nana Sunjana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

<sup>16</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 171.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan kumpulan data yang secara tidak langsung memberikan data atau informasi kepada pengumpul data. Menurut Wirartha data tersebut adalah data sekunder yang telah tertulis atau diolah oleh orang lain.<sup>17</sup> Adapun sumber data sekunder dari penelitian menggunakan berbagai literatur buku, website, rekaman suara wawancara, dan berbagai literatur lain yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang menjadi faktor utama dalam penelitian maka digunakan metode wawancara dan dokumentasi.

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu peninggalan tertulis gambar maupun elektronik seperti, arsip, majalah, catatan harian, video dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian sebagai jalan pengumpulan data. Penulis mengumpulkan data dengan buku-buku yang berkaitan dan berhubungan dengan buku *3 Hari Bangun Masjid*.

b. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Wirartha dan I Made, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis Dilengkapi Contoh-Contoh dan Analisis Data*, (Yogyakarta: Andi, 2006).

Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>18</sup> Nanang Syaifurrozi sebagai penulis akan diwawancarai dengan teknik wawancara semi terstruktur yaitu menemukan permasalahan lebih terbuka dan pihak yang diwawancarai dapat diminta untuk mengemukakan pendapat dan idenya. Apalagi objek dalam penelitian buku *3 Hari Bangun Masjid*, merupakan buku catatan yang ditulis sesuai dengan apa yang dilakukan dan dialami penulis dalam membangun *Real Masjid*.

#### 4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif ini dengan menggunakan uji kredibilitas dilakukan dengan beberapa teknik antara lain:<sup>19</sup>

a. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan kesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam oleh peneliti secara pasti dan sistematis.

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 195.

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 370.

b. Pengecekan Sejawat

Kegiatan ini dilakukan dengan mendiskusikan temuan penelitian dengan teman sejawat. Melalui diskusi ini diperoleh kontrol dan masukan jujur yang bermanfaat untuk memperbaiki kekeliruan penelitian yang mungkin terjadi secara tidak sengaja.

c. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah bahan pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini setelah mengumpulkan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam analisis data ini adalah *content analysis* atau analisis isi.

Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman bahwa analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi peneliti dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.<sup>20</sup>

Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan

---

<sup>20</sup>Soejono dan Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta).

konteksnya, analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>21</sup>

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dimana sumber datanya berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain. Teknik analisis isi digunakan peneliti untuk menganalisis konsep nilai pendidikan karakter religius di dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* dan kekurangan serta kelebihan konsep nilai pendidikan karakter religius di dalam buku dengan tahapan, pertama menentukan permasalahan, kedua menyusun kerangka pemikiran, ketiga menyusun perangkat metodologi, keempat menganalisis data, dan terakhir menginterpretasi data yang diperoleh.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka skripsi secara umum. Tujuannya yaitu untuk mempermudah penulis menyusun pembahasan skripsi. Secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab, dijelaskan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, termuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>21</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 230.

Bab II berisi landasan teori, meliputi pembahasan tentang berbagai objek yang berkaitan dengan judul skripsi diantaranya: pengertian nilai, pendidikan, religiusitas, nilai-nilai religius dalam pendidikan, pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter religius.

Bab III berisi konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius di dalam buku *3 Hari Bangun Masjid*.

Bab IV berisi hasil analisis kelebihan dan kekurangan konsep pendidikan karakter religius dalam buku *3 Hari Bangun Masjid*.

Bab V berisi penutup, meliputi kesimpulan dari keseluruhan penelitian serta kata penutup.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Sistem Nilai, Pendidikan, dan Religiusitas

Kata nilai berasal dari bahasa Latin *valère* atau bahasa Perancis Kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika nilai dihubungkan dengan suatu objek atau persepsi dari sudut pandang tertentu, maka harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai mempunyai arti harga, ukuran, angka, yang mewakili prestasi, sifat - sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Ahmad Tafsir menjelaskan, “nilai adalah harga yaitu sesuatu barang yang memiliki nilai tinggi karena memiliki harga yang tinggi”.<sup>22</sup>

Menurut pendapat Sidi Gazalba dapat disimpulkan bahwa, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menurut pembuktian secara empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>23</sup> Maka nilai menjadi landasan dan juga menentukan arah terhadap sikap atau perilaku seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Menjadi

---

<sup>22</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 50.

<sup>23</sup>Sidi Gazalba dalam Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

bekal dalam menyikapi segala permasalahan atau kejadian di dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan, secara bahasa berasal dari Bahasa Yunani *paedagogie*, yang terdiri atas dua kata, yakni *paes* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti membimbing. Secara harfiah, pendidikan dapat diartikan sebagai memberikan bimbingan kepada anak.<sup>24</sup> Pada dasarnya, pendidikan atau pedagogik memiliki arti bimbingan atau pertolongan yang diberikan orang dewasa kepada seorang anak agar menjadi dewasa.<sup>25</sup> Pendidikan menurut H. Mangun Budiyo yaitu, “pendidikan merupakan usaha mempersiapkan serta menumbuhkembangkan anak didik semenjak ia lahir sampai meninggal”.<sup>26</sup>

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

---

<sup>24</sup>Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 23.

<sup>25</sup>Ahdar Djamaluddin, “Filsafat Pendidikan”, *Jurnal Istiqra'*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2014), hlm. 129-135

<sup>26</sup>H. Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hlm. 7-8.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>27</sup>

Dalam dunia pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu saja namun juga membentuk dan mengubah karakter atau watak seseorang menjadi lebih baik lagi. Dapat disimpulkan dari pendapat Awhinarto dan Suyadi bahwa, karakter sering dikaitkan dengan kepribadian seseorang yaitu kekuatan mental seseorang yang diupayakan terbentuk sehingga menghasilkan suatu watak yang menjadi ciri khas baginya.<sup>28</sup> Proses pendidikan menjadi salah satu cara membangun manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Religiusitas berasal dari kata religi yang berarti mengikat. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Bagi seorang Muslim, religiusitas merujuk pada praktek penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

<sup>28</sup>Awhinarto dan Suyadi, "Otak Karakter dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains", *Jurnal Pendidikan Karakter*, (No. 1, tahun 2020), hlm. 151-152.

<sup>29</sup>Laelatul Rhohmah, "Pengembangan Religiusitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di Smp N 20 Semarang", *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019.

Menurut Mahbubi, religius adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.<sup>30</sup> Religius berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Religius bersifat Ilahiah lantaran berasal dari Tuhan. Dengan kata lain, kebenaran adalah suatu yang diturunkan dari Ilahi yang bersumber dari Tuhan dan disampaikan melalui wahyu karena bagi banyak orang, pedoman pertama dan utama mereka dalam membuat keputusan moral adalah agama mereka.

Dalam Islam terdapat tiga nilai-nilai utama yang perlu ditanamkan, yaitu: akhlak, adab, dan keteladanan. Islam adalah agama yang memberikan rahmat kepada seluruh alam semesta. Islam tidak mengajarkan ilmu terpisah dari etika, moral, dan karakter. Pendidikan karakter religius adalah proses transformasi nilai-nilai agama untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Hal yang terpenting dalam pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang berporos pada moralitas seseorang sebagai pondasi awal dalam membentuk akhlak yang baik (karakter/perilaku) sehingga dapat diaplikasikan sebaik mungkin dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>30</sup>Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm.44.

Jadi, nilai-nilai pendidikan karakter religius adalah sebuah penghayatan terhadap sesuatu yang baik terkait ajaran agama Islam yang selanjutnya berusaha ditransformasikan kepada kepribadian seseorang sehingga membentuk akhlak yang baik dan dapat diaplikasikan sebaik mungkin dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Nilai-Nilai Religius dalam Pendidikan**

Nilai-nilai religius merupakan nilai yang begitu penting dalam sebuah pendidikan terutama untuk penguatan karakter peserta didik. Menurut beberapa guru, karakter religius merupakan pondasi untuk menanamkan berbagai karakter kepada peserta didik.<sup>31</sup> Seperti halnya nilai toleransi, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.<sup>32</sup>

Karakter sama halnya dengan nilai (*value*), maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, ada beberapa nilai-nilai religius, yaitu: (1) Nilai Ibadah, keadaan seseorang yang menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada

---

<sup>31</sup>Wati, D. C. dan D. B. A, *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa, Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 2017.

<sup>32</sup>Nuha, A. U, *Model Pendidikan Religius, Jujur dan Disiplin di SD ALam Auliya Kendal*, 2018.

Allah, (2) Nilai Jihad, jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh, (3) Nilai Amanah dan Ikhlas, seseorang yang dapat dipercaya dan ikhlas, (4) Nilai Akhlak dan Kedisipinan, dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin, (5) Nilai Keteladanan, tercermin dari perilaku pendidik/pengajar khususnya dalam penanaman nilai-nilai.<sup>33</sup>

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dijelaskan bahwa pendidikan hendaknya berkisar pada dua nilai, yakni nilai *Ilāhiyah* dan nilai *Insaniyah*, yang pada dasarnya merupakan dasar dari pengembangan pendidikan karakter religius.<sup>34</sup>

#### 1. Nilai *Ilāhiyah*

Merupakan nilai yang berhubungan dengan Ketuhanan, dimana inti dari Ketuhanan adalah Keagamaan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar, yaitu:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya kepada Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

---

<sup>33</sup>Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 83-89.

<sup>34</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 93.

- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Allah selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- d) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap yang murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin.
- f) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.

- h) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali pada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

Nilai-nilai tersebut cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak. Biasanya, orang tua atau pendidik akan dapat mengembangkan pandangan tersebut meliputi nilai-nilai keagamaan lainnya sesuai dengan perkembangan anak.

## 2. Nilai *Insaniyah*

Didefinisikan sebagai nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia. Dalam hal ini, nilai-nilai kemanusiaan berusaha ditanamkan secara nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari yang akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlaq al-karimah*. Berikut ini beberapa nilai-nilai akhlak yang patut dipertimbangkan untuk ditanamkan, yaitu:

- a) *Şilat al-rahm*, yaitu pertalian rasa cinta antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga, dan seterusnya. Hal ini sejalan dengan sifat utama Allah yaitu kasih.
- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman. Dimana hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain,

jangan-jangan mereka itu lebih baik daripada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat.

- c) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan atau kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tau kadar ketakwaannya.
- d) *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Sikap ini disebut juga dengan sikap tengah dan kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah agar menjadi saksi untuk sekalian umat manusia.
- e) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, Karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan.
- f) *Al-Tawaḍu'*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak pantasnya manusia mengklaim

kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang akan menilainya.

- g) *Al-Wafā*, yaitu tepat janji, salah satu sifat orang beriman yaitu sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Sikap menepati janji merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji
- h) *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dari pandangan-pandangannya. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis berkaitan erat dengan sikap lapang dada.
- i) *Al-Amānāh*, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau diri seseorang yang dapat dipercaya
- j) *Iffah*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain.
- k) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros dan tidak perlu kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya.
- l) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (*fakir miskin*)

dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan oleh Allah.

Nilai-nilai religius yang telah disebutkan mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

### **C. Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius**

Pendidikan menjadi suatu lembaga penting dalam penanaman nilai religius. Namun, banyak yang beranggapan pendidikan religius tidak lebih penting daripada pendidikan ilmu pengetahuan. Padahal sudah jelas bahwa yang dinilai bukan hanya dari segi ilmu pengetahuan saja melainkan dinilai pula sikap dan perilaku anak. Maka, pendidikan adalah sarana utama dalam menanamkan nilai religius sebagai dasar nilai utama yang harus ditanamkan pada anak didik.<sup>35</sup>

Pembentukan karakter peserta didik tentunya sudah harus ditanamkan sejak dini dengan adanya pembiasaan-pembiasaan baik sebagai sebuah kewajiban. Maka dari itu, dibutuhkan strategi pendidikan karakter dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik.

---

<sup>35</sup>Enok Anggi Pridayanti, dkk, "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD", *Journal of Innovation in Primary Education*, (Vol. 1, No. 1, 2022), hal. 40-47.

## 1. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi pendidikan karakter merupakan sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Sebagai upaya dalam penanaman nilai-nilai karakter, menurut Lickona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:<sup>36</sup>

- a) *Moral knowing* (pengetahuan moral), langkah pertama dimana guru mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai.
- b) *Moral feeling* (perasaan moral), tahapan kedua peserta didik diharapkan memiliki kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpuji.
- c) *Moral doing* (perilaku moral), pada tahap ini peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar.

Pendidikan karakter di sekolah dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membentuk peserta didik memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia, agar kelak berguna bagi bangsa dan negara. Pendidikan tidak sebatas doktrin agama tentang halal-haram, surga-neraka, tetapi harus banyak berbicara dimensi pemaknaan

---

<sup>36</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm. 51.

yang mengajak anak didik meraih kesadaran terhadap nilai. Unsur-unsur ajaran agama menyangkut ibadah dan hukum-hukum agama tentu saja harus disampaikan, tetapi tidak boleh dilupakan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah internalisasi nilai sehingga menjadi karakter.

Pendidikan karakter yang diajarkan meliputi kegiatan sederhana yang memiliki nilai-nilai tetapi mengena sehingga mengefektifkan pembentukan karakter moral peserta didik. Pada gilirannya akan membentengi akhlak anak didik dari perbuatan yang dilarang (amoral). Hal ini sangat penting bagi pondasi pembangunan bangsa di masa depan. Ketika karakter moral telah membudaya, ia akan menjadi etos kerja bangsa sehingga proses-proses politik, perumusan kebijakan, dan praktik pemerintahan dan pembangunan akan dilandasi moralitas yang kuat, terhindar dari berbagai penyimpangan.

Karakter atau watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada pengetahuan nilai, pengetahuan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak atau karakter seseorang.

## 2. Metode Pembelajaran

Menurut Iskandarwassid dijelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara kerja sistematis yang memudahkan

pelaksanaan pembelajaran berupa implementasi spesifik langkah-langkah konkret agar terjadi proses pembelajaran yang aktif mencapai suatu tujuan tertentu seperti perubahan positif peserta didik.<sup>37</sup> Metode pembelajaran menurut Ahmad Munjin yang dapat diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Ilāhiyah* dan Insaniyah diantaranya meliputi,<sup>38</sup>

- a) Metode deduktif, yaitu menyajikan nilai-nilai kebenaran dengan teknik menguraikan konsep tentang kebenaran agar dipahami subyek didik, yang berdasarkan dari kebenaran sebagai konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya dapat dikaitkan dengan beberapa kasus, permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- b) Metode induktif, yaitu membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya diambil makna, hikmah secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran dalam fenomena kehidupan sehari-hari.
- c) Metode *problem solving* ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan memecahkan permasalahan. Pada metode pemecahan

---

<sup>37</sup>Iskandarwassid dan Dadang Sunaedi, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 56.

<sup>38</sup>Ahmad Munjin, Nasih, Lilik Nur Kholidah, “Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Bandung: Refiika Aditama, 2009), hlm. 103.

masalah ini, subyek didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dalam distorsi nilai di masyarakat untuk dipecahkan, menganalisis sumber dan memperkirakan penyebab permasalahan, mencari alternatif pemecahan, memilih alternatif pemecahan dan mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.

Pendidikan agama Islam bagi anak didik dirasakan sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Pendidikan agama dan moral harus saling berintegrasi dan berinteraksi melalui realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Pendidikan diyakini sebagai proses pembentukan pribadi manusia semenjak kecil sampai tua. Sebab dalam kenyataannya, pendidikan yang memuat nilai-nilai keagamaan pada akhirnya mampu membentuk manusia seutuhnya.

Pendidikan menjadi sarana penanaman nilai-nilai yang membentuk peserta didik menjadi manusia ideal. Pembelajaran pendidikan agama Islam, bukan hanya sekedar mengajarkan wawasan tentang nilai *Ilāhiyah* atau tentang ke-Tuhanan, melainkan juga menanamkan nilai dan prinsip perilaku. Ranah pembelajaran agama Islam tidak terbatas kognisi, afeksi, dan psikomotorik melainkan meliputi dimensi spiritual metafisik tentang peran manusia sebagai khalifah Allah bagi kemakmuran alam semesta.

Dengan demikian pengintegrasian nilai-nilai keIslaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, melalui pengorganisasian

materi dan pemilihan metode merupakan pola pengintegrasian yang bersifat aplikatif dalam metransformasikan nilai-nilai keIslaman. Pengintegrasian ini merupakan pola konseptual dan teknis aplikatif, yang mengakomodasi karakteristik khas pendidikan agama Islam yang tidak hanya menekankan dimensi kognisi, afeksi dan psikomotorik namun juga dimensi spiritual.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Lilik Nur Kholidah, Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan, *Jurnal At-Ta'dib*, (Vol. 10, No. 2, 2015), hlm. 338.

### BAB III

## KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU 3 HARI BANGUN MASJID

#### A. Profil Buku

Buku *3 Hari Bangun Masjid* merupakan catatan perjalanan Nanang Syaifurrozi dalam kiprahnya mendirikan sebuah masjid yaitu *Real Masjid 2.0* yang berlokasi di Yogyakarta. Buku ini ditulis sebagai bentuk upaya Nanang Syaifurrozi meninggalkan jejak dan menginspirasi banyak masjid khususnya di Indonesia. Hal ini didorong keresahan akan banyaknya masjid di Indonesia namun sedikit yang makmur.

Buku yang diteliti penulis adalah cetakan kedua yang terbit pada tahun 2024. Buku ini menceritakan perjalanan Nanang Syaifurrozi dalam membangun sebuah masjid yang berawal dari sebuah narasi persatuan bernama Muslim United.<sup>40</sup> Dikutip dalam buku *3 Hari Bangun Masjid*, orang-orang yang bergabung dalam *Real Masjid* sejatinya adalah orang-orang yang sedang behijrah dimana mereka semua bukan terlahir shalih, tanpa dosa, apalagi lulusan pondok pesantren.<sup>41</sup> Namun semangat dalam belajar ilmu agama Islam yang mereka miliki begitu kuat dan teguh sehingga dapat menciptakan sebuah kontribusi yang sangat luar biasa.

---

<sup>40</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 18.

<sup>41</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 15

Dari sebuah narasi persatuan dan diwujudkan dalam sebuah event-event keagamaan akhirnya Nanang Syaifurrozi memilih untuk membangun sebuah masjid sederhana hanya dalam waktu 3 hari. Berawal pada tahun 2021, muncul keresahan karena pandemi tidak kunjung berakhir. Hal ini menyebabkan aktivitas dakwah tiarap dan semakin sulit. Namun, Nanang tidak putus asa dan melakukan safar untuk meminta arahan kepada para asatidzah mengenai dakwah di Muslim United. Akhirnya, sepulang dari safar dengan keyakinan penuh dan saran dari para asatidzah, Nanang yakin untuk mengubah Muslim United yang awalnya hanya sebuah narasi persatuan menjadi sebuah masjid yang berbentuk bangunan. Lokasi masjid dibangun di bekas *food court* dengan atap galvalum. Lalu, dilengkapi dengan gorden, penutup plastik, karpet, dan tikar. Kondisi masjid masih tanpa pintu dan dindingnya dari plastik mika.<sup>42</sup>

Berawal dari bangunan yang sederhana dan minimalis, saat ini masjid yang dibangun oleh Nanang perlahan sudah memiliki kemajuan dengan proses yang panjang. Kegigihan dan totalitas dalam kiprah dakwahnya membuahkan sebuah hasil yaitu *Real Masjid 2.0* yang kebermanfaatannya begitu luar biasa dan dapat dirasakan secara nyata khususnya untuk warga Yogyakarta dan sekitarnya.

---

<sup>42</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 28-29.

Sebagai buku, yang ditulis oleh Nanang Syaifurrozi mempunyai keunikannya sendiri. Keunikan itu berupa pembaca akan menemukan anak muda yang memiliki kontribusi nyata untuk masjid. Hal ini sudah sangat jarang ditemukan di era milenial seperti sekarang ini. Banyak buku yang berisi tentang teoritis tuntunan membangun masjid atau pemberdayaan ekonomi masjid. Buku *3 Hari Bangun Masjid* menawarkan sudut pandang dengan kiprah nyata dalam pengelolaan masjid oleh anak muda yang hal itu menjadi keunikan yang pertama.

Keunikan selanjutnya terletak pada gaya bercerita dan penyajian buku. Jika beberapa buku mencoba menghadirkan tips-tips secara menggurui. Namun tidak dengan cara Nanang menceritakan. Dalam bukunya penulis menyajikan kisah nyata yang sudah dilalui dalam perjuangannya membangun masjid dan para anak muda berkualitas yang secara totalitas memakmurkan masjid. Maka dari pengalaman tersebut dapat memberikan gambaran langkah-langkah secara nyata kepada pembaca untuk meniru atau mengaplikasikan apa yang disajikan. Selain itu, desain buku yang dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan masjid di setiap programnya serta *scan barcode* untuk video lebih lengkapnya membuat buku *3 Hari Bangun Masjid* terkesan sangat interaktif.

Keunikan selanjutnya adalah buku ini memiliki fokus khusus pada anak muda dan masjid dengan pembahasan yang terbuka dan menjawab permasalahan-permasalahan anak muda saat ini.

Dijelaskan dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* bahwa anak muda saat ini tengah mengalami persoalan *Ghazwul Fikri*. Secara istilah *Ghazwul Fikri* dapat diartikan sebagai penyerangan dengan berbagai cara terhadap pemikiran umat Islam guna mengubah apa yang ada di dalamnya. Anak muda saat ini sedang terjebak menjadi budak 3F (*Fun, Food, and Fashion*) dan juga 4S (*Sex, Song, Sport and Science*).

Melihat bagaimana peliknya situasi dan kondisi generasi muda saat ini, satu-satunya solusi untuk anak muda adalah kembali ke masjid. Dijelaskan pada buku tersebut, bahwa tugas utama masjid adalah ramah kepada anak muda. Menjadikan masjid nyaman dan dirindukan anak muda. Masjid yang tidak eksklusif dan hanya menerima anak muda yang memang sudah baik. Namun, masjid yang menerima semua anak muda yang mau kembali ke masjid untuk mendekatkan diri kepada Allah.

#### 1) Bagian-Bagian dalam Buku

Dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* terdapat banyak keteladanan dan konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius yang dapat diambil pelajaran dan hikmahnya untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Struktur kepenulisan dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* dibagi dalam tujuh bab, sebagai berikut:

##### a. The Story

Pada bagian pertama dijelaskan mengenai awal perjalanan dari *Real Masjid*. Sebuah masjid yang dibangun

oleh orang-orang yang berhijrah dengan semangat belajar Islam yang tinggi. Dalam perjalanan menuntut ilmu, dijelaskan oleh Nanang bahwa ternyata banyak sekali harakah dakwah dalam Islam yang bermacam-macam. “Semuanya sebenarnya dalam bingkai Ahlus Sunnah wal Jamaah. Perbedaan yang terjadi hanyalah perbedaan furu’ atau cabang saja. Bukan perbedaan pada perkara pokok yang disepakati para ulama.” tulis Nanang.

Pada awal perjalanan di tahun 2018, dengan membawa nama Muslim United sebagai narasi persatuan dijelaskan oleh Nanang langkah awal dakwahnya dimulai dengan mengadakan sebuah acara pengajian atau tabligh akbar yang mempertemukan para habib, kiai dan ustadz dari berbagai harakah di Indonesia. Kegiatan ini disambut antusias oleh masyarakat hingga terhitung 3 kali Muslim United mengadakan tabligh akbar dengan tema yang berbeda-beda.

Akhirnya pada tahun 2021 di tengah kondisi pandemi yang tidak kunjung berakhir, dibangunlah bentuk fisik masjid Muslim United secara sederhana dalam waktu 3 hari dengan tujuan agar dakwah bisa tetap berjalan dan tidak boleh tiarap. “Masjid itu bukan perkara beton dan besi, tapi perkara fungsi dan kontribusi.” jelas Nanang. Lalu setelah satu tahun perjalanan Masjid Muslim United

mengubah namanya menjadi *Real Masjid 2.0* dengan slogan Mesra Selalu.

b. Bangun Masjid Hanya 3 Hari Saja,

Bagian kedua dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* menjelaskan mengenai langkah-langkah membangun masjid selama 3 hari. Pada hari pertama, dijelaskan oleh Nanang bahwa membangun masjid tentunya membutuhkan ilmu dan tidak asal membangun. Secara fikih, sebuah tempat dinamakan masjid syaratnya hanya ada 3 saja, tanahnya diwakafkan, ditegakkan sholat 5 waktu, dan diketahui masyarakat sebagai tempat umum yang bisa diakses warga tanpa syarat. Selanjutnya yang tak kalah penting yaitu memikirkan visi and misi masjid beserta program, fasilitas, dan layanannya.

Dalam pembahasan selanjutnya, Nanang juga mengklasifikasikan kemakmuran masjid dalam 4 level. Sejalan dengan latar belakang Nanang sebagai seorang pengusaha. Proses kemakmuran masjid menjadi hal yang serius dan diberikan standar selayaknya mengelola perusahaan. “Mengurus perusahaan dunia saja kita serius. Lah urus masjid yang urusannya akhirat, tentu harus lebih serius dong.” tulis Nanang menjelaskan bahwa urusan kemakmuran masjid menjadi suatu capaian penting.

c. Tentang Masjid,

Pada bagian ini dijelaskan mengenai sejarah masjid yang ada di muka bumi. Dari masjid dibangun pertama kali yaitu Masjidil Haram yang berupa Ka'bah. Sampai dengan pemaparan fungsi Masjid Nabawi pada masa Rasulullah. Dan dijelaskan pula bahwa masjid merupakan titik nol peradaban. "Di masjid, ilmu dari semua aspek kehidupan manusia harusnya disampaikan. Mulai dari perkara bangun tidur, bangun rumah tangga sampai bangun negara. Dari masuk toilet sampai masuk istana negara. Islam mengatur semua urusan kehidupan manusia." tulis Nanang, menggambarkan bahwa masjid tidak hanya untuk ibadah sholat 5 waktu saja namun begitu banyak fungsional masjid apabila dapat dimanfaatkan secara maksimal.

d. Tentang Marbot,

Pada bagian keempat, penulis menjelaskan mengenai keistimewaan marbot yang seringkali dipandang sebelah mata oleh banyak orang. Dalam bab ini, Nanang berusaha membangun perspektif baru mengenai marbot masjid kepada para pembaca. Bahwasanya seorang marbot adalah profesi paling mulia dan dimuliakan oleh Allah karena profesi tersebut tidak hanya untuk kepentingan dunia semata namun juga untuk akhirat.

Dalam bab ini terdapat beberapa sub bab yang menjelaskan mengenai marbot dan kisah-kisah sahabat Rasulullah yang menjadi Ahli Shuffah yaitu orang-orang yang tinggal di serambi Masjid Nabawi. Kegiatan mereka disana yaitu beribadah, belajar Islam, menghafal Al-Qur'an, dan membantu masyarakat. Rasulullah sangat memuliakan orang-orang yang mau mengurus masjid dengan menjihadkan dirinya untuk mengurus rumah Allah.

e. Masjid Darurat Mesra,

Pada bagian kelima, merupakan bagian yang menjelaskan mengenai banyaknya masjid di Indonesia namun sedikit yang terturus. Tak hanya itu, krisis anak muda yang mau mengurus masjid menjadi hal yang banyak dibahas pada bab ini. Mengenai pentingnya kiprah anak muda untuk masjid, pengelolaan masjid yang harus bersinergi dengan anak muda agar dapat mengikuti perkembangan zaman, serta permasalahan-permasalahan anak muda saat ini yang seakan-akan jauh dari agama.

Anak muda saat ini terjebak menjadi budak 3F (*Fun, Food, and Fashion*) juga 4S (*Sex, Song, Sport, and Science*). Penulis berusaha menjelaskan semua permasalahan anak muda pada bab ini. Dengan berbagai permasalahan karakter yang terbentuk pada diri anak muda saat ini, masjid seharusnya menawarkan solusi kepada anak muda agar kembali pada jalan yang benar sesuai

tuntunan agama Islam. “Salah satu tugas utama masjid, yakni ramah pada anak muda.” tulis Nanang menjelaskan. Dijelaskan pula oleh penulis program utama masjid yang menjadi penggerak seluruh kegiatan yaitu STTB (Subuh, Tahajud, Tilawah, Berjamaah). Kegiatan tersebut adalah kegiatan utama untuk meningkatkan kedekatan diri kepada Allah.

f. Standar Kompetensi Marbot,

Dalam bab ini dijelaskan tujuh standar kompetensi seorang marbot. Dalam sudut pandang penulis, menjadi seorang marbot bukanlah pekerjaan yang main-main. Namun, harus mempunyai standar kompetensi diri yang diusahakan untuk dimiliki. Pada pembagian tujuh sub bab yang masing-masing sub babnya menjelaskan standar kompetensi marbot, Nanang menjelaskan secara detail dan terperinci untuk menjadi arahan pembaca terutamanya marbot masjid dalam menjalankan perannya.

Salah satu standar kompetensi yang dijelaskan pertama yaitu, seorang marbot harus mempunyai visi yang besar dimana dia paham visi dakwah, nilai-nilai dakwah, tujuan dakwah, dan peta dakwah. Pembahasan konsep standar marbot ini menjadi hal baru yang belum pernah dibahas secara terperinci dan detail sehingga benar-benar dapat diwujudkan dan menjadi pedoman.

g. Standar Kompetensi Masjid.

Pada bagian terakhir, setelah membahas mengenai marbot. Nanang menjelaskan tujuh standar kompetensi masjid. Setelah membahas standar kompetensi marbot masjidnya maka selanjutnya dibahas mengenai bagaimana standar kompetensi untuk mengelola masjidnya. Dalam pengelolaan masjid, penulis menjabarkan tujuh standar sebuah masjid yang dapat dikatakan berkompeten. Maka mengelola masjid tidak asal-asalan namun mempunyai arahan dan pedoman. Hal ini bertujuan agar kebermanfaatan masjid tidak hanya dirasakan oleh pengurusnya namun tujuan utamanya adalah seluruh umat Islam.

Tujuh standar kompetensi masjid ini, merupakan hasil dari perjalanan Nanang dalam mengelola *Real Masjid* sehingga menjadi masjid yang dapat dirasakan kebermanfaatannya oleh banyak orang. Syiar dakwah yang dibangun oleh Nanang dapat dirasakan dari anak-anak hingga tua. Tak hanya itu, dakwahnya dapat dirasakan bukan hanya untuk masyarakat sekitar namun juga lintas kota maupun provinsi, dikarenakan masifnya *Real Masjid* dalam dakwahnya melalui media sosial.

2) Profil Penulis

Nanang Syaifurrozi lahir pada tanggal 17 September 1977 di Banjarnegara. Nanang menempuh pendidikan D3 jurusan

Komunikasi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Beliau memiliki seorang istri dan 5 orang anak.

Latar belakang beliau adalah seorang pengusaha yang dimulai sejak tahun 2000. Bisnis tersebut bernama Rumah Warna. Rumah warna adalah sebuah bisnis aksesoris pernik-pernik perempuan yang sudah dirintis sejak masa akhir perkuliahan beliau. Saat ini rumah warna memiliki cabang kemitraan sekitar 70-80 gerai.

Pada tahun 2015, Nanang Syaifurrozi memulai hijrahnya dengan membantu mengelola dakwah. Diceritakan oleh beliau bahwa ada sebuah peristiwa yang dimana menggerakkan hatinya untuk membangun sebuah bisnis yang tidak hanya berfokus pada profit namun juga memiliki kebermanfaatannya di jalan Allah yaitu melalui dakwah.

Akhirnya pada tahun 2018 lahirlah sebuah narasi persatuan bernama Muslim United yang berwujud event-event keagamaan. Pada tahun pertama, bulan Oktober 2018 digelar sebuah acara keagamaan yang bertemakan, “Lelah berpisah, Mari berjamaah.” yang digelar di Komplek Masjid Gedhe Kauman Jogjakarta selama 3 hari. Event ini mempertemukan para habib, kiai, dan ustadz dari berbagai harakah.

Selanjutnya pada tahun kedua digelar kembali dengan bertemakan, “Sedulur Saklawase (Saudara Selamanya).” yang diadakan pada bulan Oktober 2019. Pada tahun ketiga acara Muslim United tidak bisa dilaksanakan dikarenakan adanya

Pandemi Covid-19. Meskipun begitu dakwah tetap dilakukan dengan konsep yang berbeda, kali ini acara dilakukan secara online dan offline secara terbatas di sebuah hotel. Acara ketiga bertemakan, “NGANGENI; Ngaji Inspirasi Mbangoen Negeri.” yang dilaksanakan pada bulan September 2020.

Pada tahun 2021 sebuah narasi persatuan Muslim United akhirnya diwujudkan sebagai sebuah masjid yang dibangun hanya selama 3 hari. Lokasinya bekas *food court* mangkrak akibat pandemi lalu diberdayakan menjadi masjid sederhana yang dapat dikelola. Dijelaskan oleh beliau bahwa masjid bukan perkara beton dan besi, tapi perkara fungsi dan kontribusi.

Setelah melewati perjalanan selama 1 tahun di 2021, Masjid Muslim United 1.0 dengan slogan “Dari Masjid Umat Bangkit” memperkenalkan diri dengan nama baru menjadi *Real Masjid 2.0* dengan slogan “Mesra Selalu”. Visi dari *Real Masjid 2.0* yaitu terwujudnya masjid yang berdaya, menginspirasi, dan terdepan dalam pelayanan umat serta mencetak generasi pemimpin peradaban Islam.

Setelah berbagai perjalanan dan perjuangan suka duka dalam membangun masjid maka tercetuslah sebuah buku *3 Hari Bangun Masjid* yang harapannya dapat mempersembahkan buku ini untuk seluruh anak muda dan pejuang kemakmuran masjid. Hal ini sejalan dengan visi *Real Masjid* yang dapat terus berdaya dan menginspirasi seluruh

masjid khususnya di Indonesia. Dan tak lupa untuk mendorong anak-anak muda agar mau ikut berkontribusi untuk masjid sebagai marbot yang berkualitas dan dapat memimpin peradaban.

Dalam dunia kepenulisan, buku *3 Hari Bangun Masjid* merupakan karya tulis pertama yang ditulis oleh Nanang Syaifurrozi. Buku ini lahir semata-mata bukan untuk karir penulis dalam dunia kepenulisan. Namun, buku ini lahir untuk kepentingan dalam perjalanan dakwah. Lebih khususnya untuk merealisasikan visi dari *Real Masjid* yaitu bermanfaat untuk seluruh umat terutama dalam membangun peradaban anak-anak mudanya. Harapan penulis, dengan adanya buku ini maka pesan-pesan yang ingin disampaikan memiliki jangkauan yang luas dan menyeluruh.

#### **B. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku *3 Hari Bangun Masjid***

Dalam buku *3 Hari Bangun Masjid*, berdasarkan pengalaman dan perjalanan penulis dalam membangun serta mengelola masjid memberikan inspirasi penulis untuk menulis sebuah buku yang dapat memberikan keteladanan, pengajaran, serta hikmah terutama dalam pembentukan karakter religius.

Nilai-nilai pendidikan karakter religius terdapat dalam buku ditunjukkan dalam bentuk narasi yang dituliskan oleh penulis dalam setiap babnya. Karena luasnya pemahaman mengenai analisis konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius, maka

peneliti membatasi analisis berdasarkan pengelompokan nilai *Ilāhiyah* dan nilai *Insaniyah*. Aspek pendidikan ketuhanan diwakilkan melalui nilai *Ilāhiyah*. Sedangkan aspek pendidikan akhlak, kejiwaan, dan sosial kemasyarakatan diwakilkan melalui nilai *Insaniyah*.

Berikut ini akan dipaparkan analisis konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *3 Hari Bangun Masjid*.

#### 1) Nilai *Ilāhiyah*

Nilai *Ilāhiyah* merupakan nilai yang berhubungan dengan Ketuhanan, dimana inti dari Ketuhanan adalah Keagamaan. Nilai *Ilāhiyah* adalah nilai-nilai keagamaan pribadi yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik, nilai ini merupakan wujud nyata dari jiwa ketuhanan dan menjadi inti kegiatan pendidikan.<sup>43</sup> Peneliti berhasil menemukan nilai-nilai *Ilāhiyah* sebagai berikut:

##### a. Iman

Iman adalah sikap penuh kepercayaan kepada Allah Swt. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 93.

<sup>44</sup>Nonik Handayani, "Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku *Playing "God"* Karya Rully Roesli, *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

Nilai Iman dapat diteladani dari kutipan di buku *3 Hari Bangun Masjid* saat berlangsungnya event tabligh akbar di tahun kedua yang terdapat dalam kutipan bukunya sebagai berikut:

Ini kehendak Allah yang sedang menguji hamba-Nya dalam dakwah ini. Kami pun rida dan pasrah kepada Allah saja. inilah qodo yang terbaik dari Allah Subhanahu wa Ta'ala

Tapi, justru inilah yang membuat kami semakin yakin bahwa apa yang kami lakukan ada di jalur yang benar. Allah memang menjanjikan ujian bagi hamba-Nya yang mengaku beriman untuk menguji sejauh mana kadar keimanannya.<sup>45</sup>

Kutipan di atas merupakan penggalan perjalanan saat Nanang dan team mengadakan event tabligh akbar di tahun kedua. Acara yang diselenggarakan berjalan kurang baik karena suatu masalah internal. Dituliskan dalam kutipan tersebut sikap yang diambil yaitu besarnya rasa iman dalam menghadapi ujian dakwah yang penulis lalui.

Hal itu juga sesuai dengan perintah Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ<sup>٦٩</sup>

---

<sup>45</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 22.

Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Al-Ankabut 29 : 69)<sup>46</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menghendaki seseorang dalam dakwahnya menunjukkan sikap bersungguh-sungguh sebagai upaya meraih rida-Nya. Hal ini tentunya didasari rasa iman terhadap Allah SWT. dimana sikap percaya bahwa setiap ujian yang ada pasti dapat dilalui dengan pertolongan Allah, terlebih perjuangan dalam mensyiarkan agama Islam.

Penanaman nilai Iman sangat diperlukan agar peserta didik dalam menjalani kehidupannya nanti, dapat menaruh kepercayaannya secara penuh kepada Allah Swt. di setiap masalah, ujian, maupun kebahagiaan yang diraihinya. Iman merupakan pondasi paling penting yang harus dimiliki setiap peserta didik dalam menjalankan perintah dan larangan Allah dalam kehidupannya sehari-hari. Maka, sebagai pendidik hendaknya memberikan perhatian pada penanaman nilai iman yang dapat disertai dengan keteladanan sebagaimana yang tertulis dalam buku ini.

---

<sup>46</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019).

## b. Islam

Sebagai kelanjutan iman, maka Islam adalah sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.

Nilai Islam dapat diteladani dari kutipan buku *3 Hari Bangun Masjid* pada salah satu kutipan yang dituliskan oleh penulis sebagai berikut,

Hari ketiga dan seterusnya ini, dalam rangka membuat kita bahagia, karena tidak ada standar kebahagiaan buat kita umat muslim yang mengaku beriman, kecuali didapat dengan dzikrullah, mengingat Allah, mendekat kepada Allah. Bukankah mengurus masjid ini adalah dakwah? dan dakwah itu *mendeliver* kebahagiaan. So, kalau mengurus masjid kita jadi tidak bahagia, berarti ada step yang kita lewatkan yang harusnya bikin kita bahagia dan makin bahagia.<sup>47</sup>

Dari kutipan tersebut terdapat nilai Islam yang mengajarkan untuk mengingat dan mendekat kepada Allah sebagai perwujudan umat Islam yang taat. Nanang menggambarkannya dengan jalan dakwah dalam mengurus masjid. Dimana jalan dakwah seyogyanya membawa kebahagiaan untuk setiap orang yang mengembannya. Maka, jika yang didapat bukan kebahagiaan pasti ada yang salah dari segi niat ataupun tujuan dari orang tersebut.

---

<sup>47</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 49

Hal itu juga sesuai dengan perintah Allah dalam surah At-Taubah ayat 33:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ۝

Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk dan agama yang benar agar Dia mengunggulkannya atas semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. (Q.S. At-Taubah 9 : 33)<sup>48</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang dimenangkan atas agama lainnya. Sebagai petunjuk yang jelas bahwa Islam adalah agama yang menjadi rahmat untuk seluruh penduduk bumi. Dan mudah bagi Allah membuat seluruh manusia beriman, namun Allah tidak melakukannya. Hal ini dikarenakan Allah ingin memberi kesempatan kepada manusia untuk menjadi penyampai agama-Nya atau biasa disebut sebagai seorang pendakwah. Allah janjikan pahala yang berlimpah untuk siapa saja yang mau menolong agama Allah atas dasar iman dan takwa yang dimilikinya.

Nilai Islam penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mereka menjadi manusia yang berserah diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai bekal dalam

---

<sup>48</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

menjalani hidup, berbagai tantangan dan ujian yang akan dihadapi di kehidupan mereka nantinya. Maka, nilai Islam perlu ditanamkan agar peserta didik tidak kehilangan arah dalam menentukan dan memutuskan segala pilihan yang akan dijalani serta harapannya selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama Islam.

c. Ihsan

Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Allah selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

Nilai Ihsan dapat diteladani dari sebuah kutipan dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* ketika penulis membahas mengenai 4 level masjid pada bab 2, sebagai berikut:

Bicara tentang kemakmuran masjid, kami di *Real Masjid* mengklasifikasikan masjid kedalam 4 level. Hal ini memang tidak ada dalam fikih masjid, namun yang kami lakukan semata-mata agar memudahkan pengurus masjid dan untuk parameter kita dalam menilai masjid kita sebenarnya sudah sampai mana levelnya. Benarkah sudah benar-benar makmur seperti yang Allah dan Rasulnya inginkan? Mengurus perusahaan dunia saja kita serius.

Lah urus masjid yang urusannya akhirat, tentu harus lebih serius dong.<sup>49</sup>

Nanang membuat sebuah konsep baru dalam memberikan parameter kemakmuran masjid dengan diklasifikasikan kedalam 4 level. Hal tersebut semata-mata sebagai upaya bersungguh-sungguh dalam mengelola dan memakmurkan masjid. Latar belakang Nanang sebagai seorang wirausahawan, memberikan pandangan dan konsep baru dalam pengelolaan masjid yang lebih serius dan tertata selengkap sebuah perusahaan. Hal ini tentunya membawa dampak yang baik, dimana dalam mengurus masjid tidak setengah-setengah namun totalitas untuk mencapai visi dan misi yaitu kebermanfaatannya untuk umat Islam khususnya dan seluruh manusia umumnya sebagai bentuk rasa kemanusiaan.

Nilai Ihsan sangat penting ditanamkan kepada peserta didik, karena sikap bersungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah akan membantu mereka untuk tidak mudah putus asa dalam mencapai tujuan hidupnya. Peserta didik akan menghadapi berbagai tantangan baru ke depannya, maka sikap Ihsan dalam mempercayai bahwa Allah selalu ada dalam berbagai kondisi dapat memberikan dampak yang sangat positif.

---

<sup>49</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 50.

#### d. Takwa

Takwa adalah sikap sadar penuh untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Nilai takwa ditunjukkan oleh penulis melalui kutipan berikut,

Dengan nama baru ini, *Real Masjid 2.0* terus berupaya meningkatkan program-program *sosial impact* dengan pelayanan terbaik yang mesra selalu kepada tamu Allah dan masyarakat sekitar masjid. Hingga, kami bisa memastikan semua tamu Allah terlayani dengan baik dan tidak ada warga di sekitar yang kelaparan, tidak bisa akses pendidikan dan tidak bisa akses pelayanan kesehatan.<sup>50</sup>

*Real Masjid 2.0* berkomitmen untuk terus berkompetisi dalam *fastabiqul khairat*, berukhuwah, dan berkolaborasi dalam dakwah dengan berbagai elemen dakwah Islam tanpa terkecuali dalam bingkai *Ahlus Sunnah wal jamaah*

Dalam kutipan di atas Nanang menjelaskan upaya *Real Masjid 2.0* dalam memberikan pelayanan terbaik bertujuan untuk memastikan seluruh tamu Allah dan warga sekitar masjid tidak kekurangan dalam hal pendidikan, kesehatan, maupun makanan. Mereka terus berupaya untuk menjalankan segala hal yang diperintahkan oleh Allah dan terus menerus berusaha melakukan kebaikan melalui masjid yang sudah mereka dirikan. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk memperoleh ridho dari Allah Swt.

---

<sup>50</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 36.

Hal ini dapat menjadi teladan yang sangat baik untuk diberikan kepada peserta didik. Sikap takwa menjadi pondasi yang penting dalam berbagai aspek kehidupan. Semata-mata tidak hanya tau baik dan buruknya suatu hal namun juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sikap menjalankan segala hal yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang sudah dilarang oleh Allah.

e. Ikhlas

Ikhlas adalah sikap yang murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin. Nilai ikhlas dalam buku dapat dilihat dari kutipan berikut ini,

Niatkan untuk menjadi marbot masjid, pelayan tamunya Allah. Niat mengurus masjid bukan hanya waktu sisa, apalagi harta sisa, tapi niatkan full time full heart. Inilah pekerjaan utama kita, pekerjaan dengan Allah sebagai majikan kita. Tijaroh dengan Allah, membeli barang dagangan Allah yang mahal, yaitu surganya Allah.<sup>51</sup>

Menjadi seorang marbot, seringkali dipandang masyarakat sebatas bersih-bersih masjid dan sebuah pekerjaan yang kurang dihargai. Namun, Nanang memberikan pandangan bijak bahwa seorang marbot adalah sebuah pekerjaan paling mulia dan terjamin karena Allah

---

<sup>51</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 48.

sendirilah majikannya. Tujuan utama dalam pekerjaannya adalah memakmurkan rumah Allah dan menjadi uluran tangan Allah dalam memberikan kesejahteraan kepada umat melalui masjid dengan ikhlas. Maka, marbot bukanlah sekedar pekerjaan duniawi namun juga pekerjaan akhirat. Dimana hanyalah ridho Allah yang dicari dengan segala keikhlasan di hati.

Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۗ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (Q.S. Al-Bayyinah 98 : 5)<sup>52</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya dengan ikhlas. Menjalankan ketaatan dengan ikhlas dan istikamah semata-mata hanya karena Allah. Sama seperti yang dilakukan oleh para marbot *Real Masjid* yang dengan ikhlas dan taat memakmurkan masjid.

---

<sup>52</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

Penanaman nilai ikhlas diperlukan agar peserta didik menjadi manusia yang berada dalam ketaatan dan selalu berusaha berada di jalan yang benar untuk meraih ridha Allah. Melakukan hal baik didasari sikap ikhlas secara lahir dan batin tanpa menginginkan imbalan.

f. Tawakal

Tawakal yaitu senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan dan keyakinan kepada-Nya bahwa Ia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan terbaik. Nilai ini dapat diteladani dalam sebuah kutipan berikut,

Masjid ini kan sudah banyak menjamur. Tinggal diisi dengan *ketakwaan*. Jadikan sebagai titik nol peradaban. Sebagaimana Rasulullah berjuang untuk memerangi kejahilan/kebodohan umat menuju kebangkitan peradaban Islam yang bertauhid. Menjadikan umat sadar bahwa Allah adalah tempat kembali. Allah Dzat satu-satunya tempat bersandar dan berharap. Lalu, mereka sadar, siap dan rida untuk diatur kehidupannya oleh Allah.

Inilah kebangkitan peradaban yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan semuanya dimulai dari rumah Allah, masjid.<sup>53</sup>

Fakta mengenai banyaknya masjid di Indonesia namun masih sedikit yang dirasakan manfaatnya langsung oleh umat, sudah tak terbantahkan lagi. Dari masjid seharusnya

---

<sup>53</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 89.

peradaban Islam dibangkitkan, sebagaimana dahulu pada zaman Rasulullah fungsi masjid tidak hanya untuk sholat 5 waktu namun juga untuk pendidikan, pelatihan, kemiliteran, dan berbagai bidang lainnya.

Maka, dari masjid ini sebuah peradaban dibangun, peradaban yang berlandaskan Islam. Dari masjid mengajarkan kepada jamaahnya untuk berkepribadian Islam dan berkarakter Islam. Sehingga menjadikan umat sadar bahwa Allah adalah tempat kembali. Allah Dzat satu-satunya tempat bersandar dan berharap. Dan terciptalah umat yang bertawakal kepada Allah serta menjadikan segala urusan dunia bukan lagi hal utama namun sebagai jalan untuk menuju kehidupan selamanya yaitu yaumul akhir kelak.

Nilai tawakal memiliki urgensi yang tinggi untuk ditanamkan kepada peserta didik. Peserta didik yang sudah paham untuk menyerahkan segala urusannya kepada Allah akan menghindarkan diri mereka kepada perilaku-perilaku tidak baik. Seperti sikap jujur saat ulangan atau ujian dapat terbentuk dengan baik saat mereka sudah berusaha dengan kemampuan maksimalnya dan menyerahkan hasilnya kepada Allah atau bertawakal. Sehingga sikap curang dengan tujuan mendapatkan nilai yang baik dapat terhindar.

g. Syukur

Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan terhadap segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah Swt. kepada kita. Sikap syukur kepada Allah Swt. sebenarnya sikap optimis kepada Allah Swt., karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sikap bersyukur kepada diri sendiri (Majid; Dian, 2013:94). Nilai syukur dapat diteladani dalam kutipan berikut,

Tapi, bagaimana yang miskin menjadi miskin bertakwa, yang kaya menjadi kaya bertakwa. Masalah miskin jadi kaya atau sebaliknya itu takdir dari Allah. Bekal ketakwaanlah yang menjadikan kita spesial di hadapan Allah.<sup>54</sup>

Dijelaskan oleh Nanang bahwa untuk menjadi seorang hamba yang beriman bukan harta kekayaannya yang dinilai oleh Allah. Namun rasa syukur atas segala karunia yang sudah dititipkan pada orang tersebut. Menjadi orang miskin atau kaya di hadapan dunia tidaklah menentukan derajat orang tersebut di hadapan Allah. Namun ketakwaanlah yang menentukan baik buruknya seorang hamba di hadapan Allah.

Maka, rasa syukur sangat penting ditanamkan kepada peserta didik. Sehingga mereka tidak mudah iri terhadap

---

<sup>54</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 92.

titipan yang Allah berikan kepada orang lain. Namun, lebih banyak bersyukur atas apa yang Allah titipkan sesuai dengan kemampuan mereka.

#### h. Sabar

Sabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah Swt. dan akan kembali kepada-Nya. Nilai sabar dapat diteladani dalam kutipan berikut,

Hannah, seorang wanita yang mandul. Suatu ketika ia melihat seekor burung memberi makan anak-anaknya. Ia pun bernazar jika sekiranya ia hamil, ia akan menjadikan anaknya pelayan di Baitul Maqdis. Allah pun mengabulkan keinginannya. Ia pun mengandung seorang bayi.<sup>55</sup>

Kutipan di atas menunjukkan sikap sabar Hannah dalam menghadapi ujian yang Allah berikan berupa kemandulan. Namun, Hannah tak pernah merasa putus asa atas ujian tersebut. Ia tetap berdoa dan meminta keturunan kepada Allah yang dinazarkan untuk menjadi pelayan Allah di Baitul Maqdis. Atas buah kesabarannya, Allah mengabulkan doa Hannah.

---

<sup>55</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 110.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 153 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ۝

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Baqarah 2 : 153)<sup>56</sup>

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa Allah memerintahkan manusia untuk selalu bersabar karena Allah selalu bersama orang-orang yang sabar. Kesabaran itu luas dan tanpa batas. Sabar selalu berbuah manis. Sebagai pendidik, sabar diperlukan dalam menghadapi peserta didik. Sedangkan bagi peserta didik, sabar diperlukan dalam perjalanannya menuntut ilmu. Belajar dan menuntut ilmu merupakan sebuah proses panjang dan memerlukan kesabaran di dalamnya. Maka nilai sabar perlu ditanamkan di dalam diri peserta didik agar pantang menyerah dan bersabar menjalani lamanya waktu dan proses belajar.

## 2) Nilai *Insaniyah*

Nilai *Insaniyah* adalah nilai-nilai kemanusiaan berupa bentuk nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari yang akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlaq al-karimah*. Adapun nilai-nilai *Insaniyah* dalam isi buku *3 Hari Bangun Masjid* adalah:

---

<sup>56</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

a. *Şilat al-rahm* (Kasih Sayang)

Yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Buku *3 Hari Bangun Masjid* menunjukkan bentuk nilai kasih sayang sebagai berikut,

Begitulah Ummu Mihjan. Marbot Masjid Nabawi. Sosok yang dipandang sebelah mata oleh manusia, namun mulia di sisi Rasul dan Rabbnya. Sampai-sampai setelah meninggal pun, Rasul masih memikirkannya. Beliau mensholatkannya agar kuburnya penuh cahaya.<sup>57</sup>

Dari kutipan tersebut, tergambarakan begitu besar kasih sayang yang Rasulullah miliki. Bahkan dalam memberikan kasih sayang tersebut, Rasulullah tidak memandang seseorang dari jabatan ataupun kedudukannya. Namun dari keimanan serta pengabdian orang tersebut kepada Islam. Hal ini tercerminkan dari Ummu Mihjan yang mengabdikan dirinya sebagai marbot masjid di Masjid Nabawi. Seringkali dianggap sebelah mata oleh banyak orang namun Rasulullah ternyata sangat memuliakan beliau. Hingga meninggalnya pun Rasulullah masih memikirkan Ummu Mihjan dan mensholatkannya agar kuburnya penuh cahaya. Begitu besar rasa kasih sayang Rasulullah kepada para umatnya.

---

<sup>57</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 119.

Nilai kasih sayang sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Sebagai pendidik, rasa kasih sayang diperlukan untuk melembutkan hati dalam menghadapi peserta didik, memberikan pengajaran dengan kasih sayang bukan kekerasan, menjadi contoh peserta didik agar mempunyai karakter penyayang terhadap sesama. Sedangkan bagi peserta didik, rasa kasih sayang diperlukan untuk menjalani kehidupan sosial yang dimulai dari lingkungan keluarga terhadap orang tua dan saudara, pertemanan, dan masyarakat. Rasa kasih sayang yang tertanam dalam diri peserta didik akan menumbuhkan berbagai karakter baik seperti suka menolong, kepedulian dan kepekaan terhadap sekitar, tidak memiliki niatan jahat terhadap seseorang, dan lain sebagainya.

b. *Al-Ukhuwah* (Persaudaraan)

Yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman. Dimana hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, jangan-jangan mereka itu lebih baik daripada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat. Nilai ukhuwah dapat diteladani dalam kutipan berikut,

Kita itu makhluk lemah, makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain. Apalagi pekerjaan dakwah ini bukanlah pekerjaan individu, tapi hajat bersama.<sup>58</sup>

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa manusia akan selalu membutuhkan bantuan manusia lainnya. Sudah menjadi kodratnya bahwa tak ada manusia yang benar-benar bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lain. Seperti yang pernah kita ketahui bahwa hubungan manusia terdiri dari *Ḥablum minallāh* (hubungan manusia dengan Allah) dan *Ḥablum minannās* (hubungan manusia dengan sesama manusia). Maka, betapa pentingnya menjaga persaudaraan dengan sesama manusia dengan baik, sebab kita ketahui menjaga hubungan dengan manusia terkadang lebih sulit.

Dengan berjamaah akan ada motivasi dan suntikan *ghiroh* untuk marbot. Kalau sholat, tahajud, tilawah, dan sunnah lainnya dilakukan tidak berjamaah di masjid, akan lebih susah khushyuk dan istiqomah. Dengan berjamaah para marbot bisa saling mengingatkan.<sup>59</sup>

Dalam buku *3 Hari Bangun Masjid*, dalam kutipan di atas memberikan gambaran bahwa meraih ketaatan lebih mudah jika bersama-sama. Mencari lingkungan yang dapat memberikan pengaruh positif dan membawa ke dampak yang baik sangatlah penting. Para marbot di masjid membiasakan

---

<sup>58</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 160.

<sup>59</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 160.

dirinya untuk melakukan segala aktivitas dengan berjamaah agar terasa ringan dan tidak sendirian. Sehingga ada rasa semangat dan motivasi untuk istiqomah dalam melakukan segala amalnya.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۖ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S. Al-Maidah 5 : 2)<sup>60</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap muslim diperintahkan untuk menjaga persaudaraan dengan saling tolong menolong dalam hal yang Allah ridhoi. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak menzalimi ataupun membiarkan begitu saja saat ada yang menyakiti. Namun berusaha membantu menghilangkan kesusahan kepada muslim lainnya dan menutupi aib saudaranya. Hal itu diperintahkan Allah kepada umat Islam. Dan Allah melarang keras tolong menolong dalam berbuat

---

<sup>60</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

dosa serta permusuhan. Karena hal itu termasuk sesuatu yang tidak terpuji. Sesungguhnya, jika seorang muslim disakiti maka muslim lainnya ikut merasakan sakitnya. Seluruh umat muslim diibaratkan dalam satu tubuh, sehingga saat satu bagian sakit maka bagian yang lain akan ikut merasakan sakitnya.

Maka dari itu, pentingnya nilai persaudaraan ini ditanamkan untuk membentuk karakter peserta didik agar dapat membangun rasa saling memiliki dan membantu sesama. Menyikapi berbagai perbedaan dalam kaitannya etnis, ras, agama, dan budaya dengan rasa persaudaraan sehingga tidak menimbulkan konflik karena perasaan berbeda.

c. *Al-Musawah* (Semua Manusia Sama)

Yaitu pandangan bahwa semua manusia sama, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan atau kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketakwaannya. Nilai tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut,

Sehingga, marbot tugasnya ya mengejawentahkan apa yang sudah disyariatkan oleh Allah. Merealisasikan perintah amar makruf, beramal sholeh dan menjadikan program masjid yang berdampak langsung kepada masyarakat sekitar. Merealisasikan dalil menjadi program. Melayani siapapun tamu Allah yang datang.

Tidak milih-milih, Menjadi orang yang bisa mempresentasikan Islam secara benar. Tidak eksklusif alias mengkotak-kotakkan. Yang diperjuangkan adalah Islam, bukan tokoh ataupun kelompok.<sup>61</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam melayani setiap tamu Allah yang datang ke masjid harus dilayani dengan baik. Tidak memandang jabatan, harta, ataupun kedudukan yang dia punya. Islam bukanlah agama yang membedakan derajat manusia dengan apa yang dia punya di dunia namun tingkat *ketakwaan*lah yang membedakannya namun hanya Allah lah yang tau. Maka, sudah seharusnya dalam hal pelayanan di masjid semua disamakan dan tidak dibedakan dalam menerima fasilitas yang sudah disediakan.

Penanaman sikap memandang semua manusia sama tanpa membedakan tinggi rendahnya status sosial sangatlah penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Karakter ini dapat membawa peserta didik pada pribadi yang santun dan menghargai sesama. Mereka nantinya diharapkan dapat membawa diri dengan baik di lingkungan masyarakat dan menciptakan rasa damai di sekitarnya.

d. *Husnu al-dzan* (Berprasangka Baik)

Yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan

---

<sup>61</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 175.

hakikat aslinya adalah baik, Karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan. Nilai tersebut digambarkan pada kutipan berikut,

Perbedaan itu diperbolehkan. Jangan salah kira, perbedaan bukan perpecahan. Dalam bahasa Arab, perbedaan itu *ikhtilaaf*, sementara perpecahan adalah *ifthiraq*. Beda kan?

Nah, yang disebut di dalam hadits di atas adalah *ifthiraq*. Perpecahan. Yang dilarang adalah perpecahan. Sementara itu, perbedaan pendapat diperbolehkan. Khazanah ilmu Islam itu sangat luas, sementara otak kita terlalu kecil untuk bisa memahami semua ilmu itu. Biarlah ada yang berbeda dari kita, toh mereka punya dalil juga. Mungkin kita yang belum tahu ilmunya.<sup>62</sup>

Dalam kutipan tersebut, Nanang mengajarkan sikap berprasangka baik terutama kepada sesama Muslim. Seringkali perbedaan-perbedaan kecil menjadikan umat Islam terpecah belah bahkan menimbulkan perpecahan. Padahal perbedaan madzhab, manhaj, dan lain sebagainya di antara kaum muslimin diperbolehkan selama masih mengikuti ajaran Rasulullah dan tidak menyimpang. Maka sikap berprasangka baik sangat diperlukan untuk

---

<sup>62</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 189.

bertenggang rasa dan menjaga kerukunan terhadap sesama muslim.

Nilai berprasangka baik sangat diperlukan untuk ditanamkan menjadi karakter peserta didik. Sikap ini akan sangat membantu peserta didik untuk membentuk sikap kehati-hatian dan tidak langsung berpikiran buruk kepada orang lain. Namun, mengedepankan tenggang rasa dan menilai segala sesuatu secara objektif tidak terpengaruh pada hal yang belum pasti kebenarannya.

e. *Al-Tawadu'* (Rendah Hati)

Yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang akan menilainya. Nilai tawadlu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini,

Seorang marbot itu percaya dan yakinnya kepada Allah. Kepada janji Allah. Kepada kekuasaan Allah. Nabi Muhammad mengajarkan *laa hawla walaa quwwata illaa billah*. Tidak ada daya dan upaya melainkan dari Allah. Inilah kaidahnya, *laa hawla walaa quwwata illaa billah*.<sup>63</sup>

Manusia itu tidak memiliki kekuatan apa pun. Kita meyakini bahwa manfaat dan mudharat datangnya hanya

---

<sup>63</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 202.

dari Allah saja. Kita diberi ujian dari Allah, kita tidak bisa menyelesaikannya. Yang bisa menyelesaikan hanya Allah. Maka kita harus minta tolongnya kepada Allah.

Dari kutipan di atas kita ketahui bahwa manusia sangat bergantung kepada Allah. Ibadah yang kita lakukan selama ini bukan hanya sebatas kewajiban namun merupakan kebutuhan kita sebagai makhluk yang selalu membutuhkan Allah. Nilai rendah hati digambarkan oleh Nanang melalui seorang marbot yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Memiliki kepercayaan dan keyakinan penuh kepada Allah atas hidupnya.

Maka dari itu, nilai rendah hati ini sangat penting ditanamkan kepada peserta didik agar mereka memiliki keyakinan dan kepercayaan penuh kepada Allah atas segala hal yang terjadi dalam kehidupannya. Serta mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki pemahaman bahwa ibadah yang dilakukan adalah kebutuhan mereka sendiri atas diri yang bergantung kepada Allah. Sehingga menjadikan mereka sosok yang tidak sombong.

f. *Insyirah* (Lapang Dada)

Yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dari pandangan-pandangannya. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis berkaitan erat dengan sikap lapang dada. Sebagaimana nilai ini ditunjukkan melalui kutipan berikut,

Adapun kondisi umat Islam saat ini memang berkelompok-kelompok. Maklum saja, kan tidak ada negara yang menyatukannya seperti dulu. Tidak ada khalifah, tidak ada amirul mukminin, atau pemimpin dunia Islam. Tapi, kelompok-kelompok ini diperbolehkan. Bahkan, ketika ada negara yang mengatur pun, kelompok-kelompok ini tetap boleh ada perbedaan.<sup>64</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa saat ini kondisi umat Islam memang berkelompok-kelompok. Perbedaan dalam Islam sendiri paling tidak ada dalam 3 bagian. Yakni akidah, fiqih, dan tasawuf. Perbedaan-perbedaan ini diperbolehkan dalam Islam selama mengikuti ajaran Rasulullah. Namun, terkadang sikap dari umat Islam sendiri yang ingin selalu merasa benar dan tidak mudah menerima perbedaan yang menyebabkan perpecahan di antara umat Islam.

Maka, sikap lapang dada diperlukan untuk menjaga kerukunan serta keharmonisan hubungan antar umat Islam. Apabila setiap umat Islam mengedepankan sikap lapang dada atas berbagai perbedaan yang ada maka diharapkan pertikaian bahkan perpecahan dapat dihindari. Betapa pentingnya penanaman karakter lapang dada baik kepada pendidik maupun peserta didik untuk keberlangsungan pembelajaran. Sebagai pendidik yang memiliki sikap lapang dada dapat membantu untuk lebih memahami berbagai

---

<sup>64</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 189.

kondisi muridnya sehingga menjadikan pendidik lebih legowo dalam mengajar. Sedangkan, untuk peserta didik penanaman sikap lapang dada diperlukan untuk menjadikan diri mereka sabar dalam menghadapi proses pembelajaran.

g. *Al-Amānāh* (Dapat Dipercaya)

Yaitu dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau diri seseorang yang dapat dipercaya. Nilai ini terdapat dalam salah satu kutipan dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* berikut ini,

Orang-orang di Ring Satu ini adalah orang yang sudah selesai hijrahnya. Benar-benar after hijrah. Sudah siap mulai berjuang totalitas sebagai pengemban dakwah, dia bisa langsung berangkat. Dia bisa langsung totalitas support dakwah. Ini Ring Satu.<sup>65</sup>

Nanang menjelaskan mengenai peta dakwah yang dibagi menjadi enam kelompok. Kutipan di atas menjelaskan mengenai Ring Satu yaitu para pengemban dakwah. Orang-orang yang dianggap sudah selesai dengan dirinya sendiri dan siap mengemban amanah dakwah untuk mengurus kepentingan umat. Sikap amanah ditunjukkan oleh para pengemban dakwah yang kebermanfaatannya dapat dirasakan hingga hari ini.

---

<sup>65</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 181.

Penanaman nilai amanah kepada pendidik dan peserta didik menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting. Sebagai pendidik dibutuhkan sikap amanah atau dapat dipercaya sebagai bukti dan tanggung jawab atas tugas yang diemban sebagai guru yang digugu dan ditiru. Sikap amanah juga menunjukkan integritas sebagai seseorang yang berpendidikan yang mengerti akan ilmu yang sudah diterimanya. Maka, jika guru sudah mencontohkan sikap yang dapat dipercaya maka peserta didik juga dapat meniru. Sikap amanah diperlukan sebagai bekal budi pekerti baik peserta didik dalam membawa dirinya di berbagai lingkungan.

h. *Al-Munfiqun* (Dermawan)

Yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan oleh Allah. Nilai ini terdapat dalam salah satu kutipan berikut,

Kami mengundang anak-anak yatim untuk dibahagiakan. Kami suguhkan kenangan yang tak terlupakan untuk anak-anak yatim. Mereka dibuatkan permainan dengan games seru. Mereka diajak makan-makan. Diberi kupon agar bisa merasakan belanja apa saja yang mereka inginkan.

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa di *Real Masjid* yang didirikan oleh Nanang memberikan beragam kebermanfaatannya salah satunya yaitu berbagi dengan anak yatim.

Contoh kreativitas lain, Pasar Raya Jum'at. Ibu-ibu diundang pengajian Jum'at bakda Subuh. Yang datang diberi nomor antrean. Semakin pagi semakin awal nomornya. Makanya banyak yang sekalian subuhan di *Real Masjid 2.0*. Setelah pengajian, mereka belanja gratis. Sayuran, buah-buahan, lauk pauk dari tempe, telur hingga ikan atau daging. Para penjanganya ramah, menyenangkan, bersih, ceria, membahagiakan.<sup>66</sup>

Dari kutipan di atas, selain memberikan bantuan kepada anak yatim, *Real Masjid* juga meluaskan kebermanfaatannya untuk masyarakat yang ada di sekitarnya. Menolong kepada yang membutuhkan sudah menjadi misi dari *Real Masjid*. Dari kutipan tersebut dapat kita ambil nilai kedemawanan yang diajarkan di dalamnya.

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hasyr ayat 8 sebagai berikut:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا  
مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ<sup>٨</sup>

---

<sup>66</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 132.

(Harta rampasan itu pula) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya dan (meninggalkan) harta bendanya demi mencari karunia dari Allah, keridaan(-Nya), serta (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang benar. (Q.S. Al-Hasyr 59 : 8)<sup>67</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang muslim rela jatuh miskin bahkan fakir untuk mencari rida Allah dan menolong Rasulullah. Hal ini dicerminkan dari kaum Anshar yang rela habis-habisan untuk dakwah Islam. Sampai-sampai seluruh bangsa Arab memusuhi mereka karena menampung Rasul dan kaum Muhajirin. Apapun diberikan kepada Nabi. Apapun diberikan kepada kaum Muhajirin. Kaum Anshar menunjukkan sikap kedermawanan secara totalitas untuk menolong agama Allah.

Menanamkan nilai dermawan terhadap peserta didik penting karena mengajarkan mereka untuk tolong menolong terhadap sesama. Serta menumbuhkan rasa empati kepada seseorang yang membutuhkan bantuan. Sehingga untuk mengulurkan tangan tidak merasa berat dan terbebani namun tetap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

---

<sup>67</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

## BAB IV

### KELEBIHAN DAN KEKURANGAN KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM BUKU 3 HARI BANGUN MASJID

#### A. Kelebihan Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku 3 Hari Bangun Masjid

Sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani pendidikan hendaknya berkisar pada dua nilai, yakni nilai *Ilāhiyah* dan nilai *Insaniyah*, yang pada dasarnya merupakan dasar dari pengembangan pendidikan karakter religius.<sup>68</sup>

Menurut Muhaimin disimpulkan bahwa nilai Ilahi merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.<sup>69</sup> Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 115, yang berbunyi:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝

Telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan (mengandung) kebenaran dan keadilan. Tidak ada (seorang

---

<sup>68</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 93.

<sup>69</sup>Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya), hlm.11

pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>70</sup>

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa nilai-nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan, akan tetapi konfigurasi dari nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan. Namun secara intrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini dikarenakan, apabila intrinsiknya berubah maka kewahyuan dari sumber nilai berupa kitab suci Al-Qur'an akan mengalami kerusakan.

Dalam buku *3 Hari Bangun Masjid*, terkandung di dalamnya nilai-nilai pendidikan karakter religius yang peneliti kelompokkan berdasarkan sumber nilainya, yaitu nilai *Ilāhiyah* dan nilai *Insaniyah*. Nilai *Ilāhiyah* yang terkandung di dalam buku meliputi nilai Iman, Islam, Ihsan, Takwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, dan Sabar.

Nilai-nilai *Ilāhiyah* berkaitan dengan penghambaan manusia kepada Allah Swt., memiliki sifat pribadi yang utamanya untuk diri sendiri. Namun secara tidak langsung sebenarnya juga berpengaruh terhadap hubungan sesama manusia. Dikarenakan nilai-nilai ini terwujud dalam perilaku sehari-hari, contoh saja adanya rasa malu berbuat kejahatan, memberi salam, menyikirkan duri di jalan, berbicara yang baik, menghormati tetangga, memuliakan tamu, dan lain sebagainya, semuanya termasuk bukti nyata dari adanya iman seseorang.

---

<sup>70</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

Nilai *Insaniyah* merupakan salah satu nilai keIslaman yang membutuhkan perhatian dan dikembangkan dalam pendidikan nasional. Kembali kepada hakikat manusia yang merupakan makhluk sosial, tentu saja tak dipungkiri bahwa nilai-nilai *Insaniyah* (kemanusiaan) harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai *Insaniyah* sesuai bentuknya tentu akan mengalami pertumbuhan dan pengembangan sesuai ketetapan manusia karena bersumber dari ra'yu, adat istiadat, dan kenyataan alam<sup>71</sup>

Pada ajaran Islam, nilai *Insaniyah* juga telah ada dan telah dibahas dalam Al-Qur'an dan Assunnah, sebab nilai agama Islam meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Jika tidak ada aturan manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman, atau mengalami permasalahan dalam kehidupannya, maka dianjurkan untuk setiap muslim mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>72</sup>

Dapat dibayangkan apabila semua nilai tersebut dapat terealisasikan di kehidupan. Maka hidup bertetangga akan

---

<sup>71</sup>Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

<sup>72</sup>Ali Muhtadi, "Penanaman Nilai-nilai Agama dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar Islam terpadu luqman al-hakim yogyakarta," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, (No.1, tahun 2006), hlm. 4.

tentram, bekerja dengan penuh tanggung jawab dan puas akan hasil yang didapatkan karena sikap adil yang ditegakkan, bergaul juga menjadi lebih bermakna karena dapat saling menghormati dan menghargai status sosial masing-masing.

Berikut ini dijelaskan kelebihan konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku 3 Hari Bangun Masjid:

1. Tahapan strategi pendidikan karakter meliputi *moral knowing* (pengetahuan moral) dan *moral feeling* (perasaan moral)

Penyampaian nilai-nilai yang terkandung di dalam buku 3 *Hari Bangun Masjid* dituangkan oleh Nanang Syaifurrozi dalam bentuk peristiwa yang pernah dialaminya. Seperti kutipan berikut ini,

Nah, di event kali ini, Muslim United harus berpindah tempat di hari kedua, karena satu dan lain hal.

Bukan tantangan yang mudah. Acara sebegitu besarnya harus pindah tempat di tengah rangkaian acara. Acara harus pindah dari Masjid Gedhe Kauman ke Masjid Jogokaryan.

Ini kehendak Allah yang sedang menguji hamba-Nya dalam dakwah ini. Kami pun rida dan pasrah kepada Allah saja. inilah qodo yang terbaik dari Allah Subhanahu wa Ta'ala

Alhamdulillah Allah beri kelancaran acara ini sampai selesai. Umat Islam yang hadir justru menjadi lebih banyak.

Kenangan inilah tentu tidak pernah kami lupakan, begitu juga kami lupakan. Begitu juga kamu yang hadir waktu itu bukan?

Tapi, justru inilah yang membuat kami semakin yakin bahwa apa yang kami lakukan ada di jalur yang benar. Allah memang menjanjikan ujian bagi hamba-Nya yang mengaku beriman untuk menguji sejauh mana kadar keimanannya.<sup>73</sup>

Dalam kutipan tersebut, peserta didik yang membaca akan menelaah terlebih dahulu maksud yang disampaikan oleh penulis mengenai nilai yang ingin disampaikan. Tentang perjuangan penulis dalam mengadakan event dakwah namun di tengah berlangsungnya acara harus pindah tempat dikarenakan satu dan lain hal. Jika bukan karena iman dan takwa yang dimiliki oleh panitia serta rasa sabar dan takwa dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Maka dapat dipastikan menimbulkan banyak amarah dan rasa saling menyalahkan satu dan lain pihak.

Dalam pembentukan karakter peserta didik dibutuhkan strategi yang harus dilalui. Menurut Lickona terdapat tiga tahapan yaitu *Moral Knowing* (pengetahuan moral), *Moral Feeling* (perasaan moral), *Moral Doing* (perilaku moral).<sup>74</sup> Strategi pendidikan karakter merupakan sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

---

<sup>73</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 21-22.

<sup>74</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm. 51.

Nilai-nilai religius yang disajikan di dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* mendorong siswa untuk memiliki kemampuan dalam pengetahuan tentang nilai-nilai, hal ini termasuk pada tahapan strategi pengetahuan moral (*moral knowing*). Selanjutnya, peserta didik diajak untuk memiliki kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpuji, hal ini termasuk pada tahapan strategi perasaan moral (*moral feeling*).

2. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode deduktif

Menurut Iskandarwassid dijelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara kerja sistematis yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran berupa implementasi spesifik langkah-langkah konkret agar terjadi proses pembelajaran yang aktif mencapai suatu tujuan tertentu seperti perubahan positif peserta didik.<sup>75</sup> Salah satu kutipan di dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* diceritakan sebuah kisah sebagai berikut,

Dulu, ada seorang perempuan berkulit hitam yang senantiasa membersihkan Masjid Nabawi. Ummu Mihjan namanya. Rasulullah begitu memuliakannya.

Suatu ketika Ummu Mihjan sakit. Ia sudah tua. Rasul berpesan kepada para sahabat, “Apabila ia meninggal dunia, maka jangan kuburkan ia sebelum aku menyalatkannya.”

Benarlah. Ummu Mihjan meninggal malam harinya. Para sahabat mendatangi rumah Rasul akan tetapi beliau tidur.

---

<sup>75</sup>Iskandarwassid dan Dadang Sunaedi, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 56.

Mereka khawatir mengganggu Rasul. Lalu mereka menguburkannya.

Setelah beberapa hari, Rasul heran karena tidak melihat Ummu Mihjan di masjid, “Sudah Meninggal,” jawab para sahabat.

“Lho, kenapa kalian tidak kabari aku?” tanya Rasul. Bagi para sahabat waktu itu, Ummu Mihjan bukan sosok penting. Namanya saja marbot. Apalagi sudah tua dan miskin. Maka tidak mengapa dikuburkan tanpa memberi tahu Rasul, begitu anggapan para sahabat.

“Ayo dimana makamnya?” mereka lalu menunjukkan makam Ummu Mihjan. Rasulullah pun mensholatkannya.

Beliau bersabda, “Sesungguhnya kuburan-kuburan ni telah dipenuhi kegelapan bagi penghuninya. Dan Allah benar-benar akan memberikan mereka cahaya karena sholat yang aku lakukan atas mereka.”

Begitulah Ummu Mihjan. Marbot Masjid Nabawi . sosok yang dipandang sebelah mata oleh manusia, tapi mulia di sisi Rasul dan Rabbnya. Sampai-sampai setelah meninggal pun, Rasul masih memikirkannya. Beliau mensholatkannya agar kuburnya penuh cahaya.

Dari kutipan tersebut, Rasulullah mengajarkan tentang rasa kasih sayang kepada sesama manusia tanpa memandang derajat orang itu di dunia ataupun harta benda yang dimilikinya. Namun, penghambaan kepada Allah lah yang menjadikan Ummu Mihjan menjadi sosok yang mulia di hadapan Allah dan Rasul-Nya. Dengan pekerjaannya yaitu membersihkan masjid Nabawi, menjadikan Ummu Mihjan yang dipandang sebelah mata ternyata memiliki kedudukan yang tinggi pada pekerjaan yang ia jalani.

Penyampaian nilai dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* menggunakan metode induktif yaitu dengan menyajikan

peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya diambil makna, hikmah secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran dalam peristiwa tersebut.<sup>76</sup> Buku *3 Hari Bangun Masjid* ditulis sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen penulis dalam dakwahnya. Maka, banyak nilai-nilai religius yang berusaha penulis sampaikan di dalamnya khususnya untuk seluruh anak muda dan pejuang kemakmuran masjid.

Metode induktif mengajak peserta didik melihat situasi yang ada di dalam kutipan yang disajikan menggunakan penalaran yang dimiliki, selanjutnya melakukan observasi terhadap nilai yang terkandung di dalamnya, setelah itu peserta didik mengambil kesimpulan nilai apa yang berusaha disampaikan oleh penulis menurut pemahaman setiap peserta didik. Selanjutnya, guru menjadi fasilitator dalam mengarahkan peserta didik dalam mencapai nilai-nilai religius yang akan ditanamkan kepada peserta didik.

Dari sini kita ketahui sudah tercermin beberapa nilai *Ilāhiyah* yaitu nilai iman, nilai takwa, nilai sabar, dan nilai tawakal. Dan masih banyak nilai *Ilāhiyah* lainnya yang sudah disebutkan oleh peneliti sebelumnya di dalam konsep nilai-

---

<sup>76</sup>Lilik Nur Kholidah, “Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan”, *Jurnal At-T’adib*, (Vol. 10, No. 2, tahun 2015), hlm. 337-338.

nilai pendidikan karakter religius yang terdapat di dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* pada bab sebelumnya.

Dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* terkandung di dalamnya nilai-nilai *Insaniyah* yang disampaikan oleh penulis. Relevansi nilai-nilai *Insaniyah* dalam kehidupan sehari-hari ada pada interaksi sesama manusia. Baik nilai *Şilat al-raħm* (kasih sayang), *Al-Ukhuwah* (persaudaraan), *Al-Musawah* (semua manusia sama), *Husnu al-dzan* (berprasangka baik), *al-Tawađu'* (rendah hati), *Insyiraħ* (lapang dada), *Al-Amānāh* (dapat dipercaya), *Al-Munfiqun* (dermawan) sangat diperlukan di kehidupan sosial bermasyarakat untuk membina kerukunan dan keharmonisan.

## **B. Kekurangan Konsep Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku *3 Hari Bangun Masjid***

Agama dalam kehidupan manusia dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.

Nilai-nilai religius dapat bersumber dari sebuah buku. Dimana di dalamnya disampaikan nilai-nilai yang dapat membentuk pribadi menjadi lebih baik atas kesadaran akan nilai-nilai yang ada. Seperti halnya yang peneliti temukan di dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* didalam kutipan-kutipannya yang mengandung

nilai *Ilāhiyah* dan nilai *Insaniyah*. Penulis mengelompokkan nilai-nilainya berdasarkan sumbernya sehingga mudah untuk dipahami dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam penyampaianya tentu tidak luput dari sebuah kekurangan atau sebuah konsep yang memang tidak disampaikan di dalamnya, dijelaskan berikut ini:

1. Tidak sampai pada tahapan strategi pendidikan karakter *moral doing* (tindakan moral)

Seperti contoh kutipan nilai ikhlas yang termasuk pada salah satu nilai *Ilāhiyah* yaitu nilai yang berhubungan dengan Ketuhanan dijelaskan dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* berikut ini,

Setelah lokasi siap, walaupun belum sempurna. Sambil menyempurnakan juga visi misi, program, layanan dan fasilitasnya, maka yang harus dilakukan adalah menegakkannya sholat 5 waktu. Kumandangkan azan 5 waktu.

Siapa jamaahnya? Ya kita sendiri bersama team. Dari mana orang tahu kalau ada masjid kalau tidak ditegakkan sholat 5 waktu. Bila ternyata syarat sholat jum'at terpenuhi, maka jalankan sholat jum'at. Jamaahnya? Keluarga, karyawan, atau teman-teman sendiri dulu, kan bisa sekalian kita belajar jadi khotib, mumpung jamaahnya orang sendiri, kapan lagi coba?

Niatkan untuk menjadi marbot masjid, pelayan tamunya Allah. niat mengurus masjid bukan hanya waktu siswa, apalagi harta sisa, tapi niatkan full time full heart. Inilah pekerjaan utama kita, pekerjaan, dengan Allah sebagai majikan kita. Tijaroh dengan Allah, membeli barang dagangan Allah yang mahal, yaitu surganya Allah. Maka

buatlah *Marbot Daily Activity*, aktivitas harian marbot, sebagai bentuk proposal kita kepada Allah agar diberikan amanah mengurus rumah-Nya.<sup>77</sup>

Dalam kutipan tersebut penulis menjelaskan mengenai marbot masjid yang menjadi pelayan tamu Allah merupakan pekerjaam utama yang membutuhkan waktu serta tenaganya maksimal. Tidak hanya dikesampingkan ataupun disepelekan karena pekerjaan yang dijalani merupakan pekerjaan mulia yang majikannya adalah Allah langsung. Kita ketahui pekerjaan tersebut membutuhkan pemahaman dan penerapan nilai ikhlas secara baik.

Dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, diperlukan strategi yang dilalui untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi pendidikan karakter sebagai upaya dalam penanaman nilai-nilai karakter, menurut Lickona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu: (1) *Moral knowing* (pengetahuan moral), langkah pertama dimana guru mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai, (2) *Moral feeling* (perasaan moral), tahapan kedua peserta didik diharapkan memiliki kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpuji, (3) *Moral doing* (perilaku moral),

---

<sup>77</sup>Nanang Syaifurrozi, *3 Hari Bangun Masjid*, (Yogyakarta: Real Masjid Press, 2023), hlm. 160.

pada tahap ini peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar.<sup>78</sup>

Strategi pendidikan karakter yang didapatkan di dalam buku baru sebatas *moral knowing* (pengetahuan moral) yaitu kemampuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai religius yang ada di dalam buku. Selanjutnya *moral feeling* (perasaan moral), setelah peserta didik mampu dan paham mengenai nilai-nilai religius yang terkandung di dalam bacaan maka mereka akan sadar akan kebutuhan nilai tersebut untuk dirinya. Hal ini didukung dengan kemampuan membedakan mana yang baik dan buruk.

Namun, untuk masuk pada tahap selanjutnya yaitu *moral doing* (perilaku moral) membutuhkan dukungan langsung dari sekolah dan pantauan guru maupun orang tua. Sekolah dapat membantu penerapan nilai-nilai religius keteladanan serta pembiasaan-pembiasaan yang diusahakan seperti sholat berjamaah, mengurus masjid sekolah, rutinan sholat dhuha dan tilawah, dan lain sebagainya. Maka, butuh peran guru dan orang tua sebagai *support system* peserta didik dalam pembentukan karakter di kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>78</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm. 51.

2. Metode pembelajaran tidak menggunakan metode deduktif dan metode *problem solving*

Salah satu kutipan di dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* mengandung nilai *Insaniyah* yang berhubungan pada interaksi sesama manusia salah satunya yaitu nilai ukhuwah sebagai berikut,

Dengan berjamaah akan ada motivasi dan suntikan ghiroh untuk marbot. Kalau sholat, tahajud, tilawah, dan sunal lainnya dilakukan tidak berjamaah di masjid, akan lebih susah khusyuk dan istiqomah. Dengan berjamaah, para marbot bisa saling mengingatkan

*Ta'awanuu 'alal birri wat taqwaa.*

Kita itu makhluk lemah, makhluk sosial yang pasti mmebutuhkan orang lain. Apalagi dakwah ini bukanlah pekerjaan individu, tapi hajat berjamaah.

*Ta'awanuu 'alal birri wat taqwaa.*

Kutipan di atas menjelaskan mengenai betapa manusia membutuhkan kebersamaan dalam ibadahnya. Penulis menjelaskan bahwa berjamaah dapat membantu dalam menjalankan ibadah menjadi lebih khusyuk dan istiqomah. Karena manusia adalah makhluk lemah yang membutuhkan makhluk lainnya untuk memberikan semangat dan dukungan bahkan dalam hal beribadah. Kutipan tersebut mencerminkan nilai ukhuwah yang ingin penulis sampaikan.

Penulis berusaha menyampaikan nilai ukhuwah melalui penggalan cerita atau kisah yang sudah dijalani dalam perjalanannya membangun masjid. Metode pembelajaran

tersebut merupakan metode induktif. Menggunakan penalaran dalam memahami konteks bacaan, lalu berusaha membuat kesimpulan yang lebih umum untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Menurut Ahmad Munjin metode pembelajaran dibagi menjadi 3 yaitu:

Metode deduktif, yaitu menyajikan nilai-nilai kebenaran dengan teknik menguraikan konsep tentang kebenaran agar dipahami subyek didik, yang berdasarkan dari kebenaran sebagai konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya dapat dikaitkan dengan beberapa kasus, permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Metode induktif, yaitu membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya diambil makna, hikmah secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran dalam fenomena kehidupan sehari-hari.

Metode *problem solving* ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan memecahkan permasalahan. Pada metode pemecahan masalah ini, subyek didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dalam distorsi nilai di masyarakat untuk dipecahkan, menganalisis sumber dan memperkirakan penyebab permasalahan, mencari alternatif pemecahan, memilih

alternatif pemecahan dan mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.<sup>79</sup>

Metode pembelajaran yang meliputi metode deduktif dan metode *problem solving* tidak digunakan di dalam buku tersebut. Hal ini dikarenakan buku *3 Hari Bangun Masjid* berusaha menyampaikan nilai-nilai religius berdasarkan pada pengalaman dan perjalanan yang penulis lalui dalam dakwahnya membangun masjid. Peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai religius berdasarkan bukti empiris yang ada di dalam buku. Lalu selanjutnya, untuk memaksimalkan pembelajaran dibutuhkan peran guru untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik dalam menyampaikan nilai-nilai yang sudah dipaparkan di dalam buku sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

---

<sup>79</sup>Ahmad Munjin, Nasih, Lilik Nur Kholidah, “Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Bandung: Refiika Aditama, 2009), hlm. 103.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis yang dilakukan peneliti terhadap buku *3 Hari Bangun Masjid* karya Nanang Syaifurrozi pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian:

- 1) Analisis konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* tersebut memiliki dua bentuk, yaitu nilai *Ilāhiyah* dan *Insaniyah*. Nilai *Ilāhiyah* digambarkan dengan nilai-nilai dasar meliputi pendidikan iman, Islam, ihsan, takwa, tawakal, ikhlas, syukur, serta sabar. Sedangkan nilai *Insaniyah* ditunjukkan dengan nilai *Şilat al-raħm* (kasih sayang), *Al-Ukhuwah* (persaudaraan), *Al-Musawah* (semua manusia sama), *Husnu al-dżan* (berprasangka baik), *Al-Tawađu'* (rendah hati), *Insyirah* (lapang dada), *Al-Amānāh* (dapat dipercaya), *Al-Munfiqun* (dermawan).
- 2) Kelebihan dan kekurangan dalam buku *3 Hari Bangun Masjid* karya Nanang Syaifurrozi tentang konsep nilai-nilai pendidikan karakter religius, kelebihan dalam buku tersebut yaitu menggunakan strategi pendidikan karakter yang meliputi *moral knowing* (pengetahuan moral) dan *moral feeling* (perasaan moral) serta metode pembelajaran yang digunakan dalam buku tersebut yaitu menggunakan metode induktif.

Kekurangan dalam buku yaitu strategi pendidikan karakter belum sampai pada tahap *moral doing* (perilaku moral) serta metode pembelajaran lainnya seperti metode deduktif dan *problem solving* tidak digunakan dalam buku tersebut.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan yang ditarik dan pembahasan di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para pendidik, khususnya program studi yang secara spesifik mengarah kepada Pendidikan Agama Islam, dapat menggunakan sumber dan referensi dalam membantu pembentukan karakter religius peserta didik melalui buku *3 Hari Bangun Masjid Karya Nanang Syaifurrozi*.
2. Bagi prodi PAI, diharapkan dapat memberikan dukungan dan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian dalam bingkai tulisan guna memperkaya dan memberikan warna lain pada koleksi skripsi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan dan melakukan penelitian kepustakaan terkait analisis buku secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Husni Nasrul. 2022. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Pengajian Rutin Remaja Di Desa Jenang Majenang Cilacap. *Skripsi*. Purwokerto: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2019. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Andrianie, Santy dkk. 2021. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Ariandi, Ricci. 2022. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y Siauw". *Skripsi*. Pekanbaru: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Atika, Nur Tri dkk. 2019. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air". *Jurnal Mimbar Ilmu*. (Vol. 24 No. 1).
- Awhinarto dan Suyadi. 2020. "Otak Karakter dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains". *Jurnal Pendidikan Karakter*. (No. 1).
- Chandra, Afry Adi dkk. 2019. Nilai Pendidikan Karakter Religius Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal: Perspektif Tradisi Islam Nusantara, *Jurnal Lektur Keagamaan*. (Vol. 17 No. 1).
- Djamaluddin, Ahdar. 2014. "Filsafat Pendidikan". *Jurnal Istiqra'*. (Vol. 1 No. 2).
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Farmawaty, Winna. 2021. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku *Educating For Character* Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius”. *Skripsi*. Ponorogo: Program Sarjana IAIN Ponorogo.
- Gazalba, Sidi. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glock, C.Y dan Stark, R.1970. *Religion and Society In Tension*. San Francisco: Rand McNally.
- Harta, Idris. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. diakses pada 3 Januari 2024.
- Ibrahim, Nana Sunjana. 1989. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Iskandarwassid dan Sunaedi, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kholidah, Lilik Nur. 2015. “Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan”, *Jurnal At-T’adib*, (Vol. 10, No. 2).
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Maimun, Agus dan Fitri, Agus Zainul. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mawangir, Muh. 2018. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab”. *Jurnal Tadrib*. (Vol. 4 No. 1).
- Moelong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya).
- Muhtadi, Ali. 2006. “Penanaman Nilai-nilai Agama dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar Islam terpadu luqman al-hakim yogyakarta,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, (No.1).
- Nasih, Ahmad Munjin dan Kholidah, Lilik Nur. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refiika Aditama.
- Nasrudin, Ega dkk. 2023. “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. (Vol. 14 No. 1).
- Nuha, A. U. 2018. *Model Pendidikan Religius, Jujur dan Disiplin di SD ALam Auliya Kendal*.
- Nurfalah, Yasin. 2016. “Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter”. *Institut Agama Islam Tribakti*. (Vol. 27 No. 1).
- Pridayanti, Enok Anggi dan dkk.2022. “Urgensi Penguatan Nilai-nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD”. *Journal of Innovation in Primary Education*. Vol. 1 No. 1).
- Rhohmah, Laelatul. 2019. “Pengembangan Religiusitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di Smp N 20 Semarang”. *Conference on Islamic Studies (CoIS)*.

- Rony dan Jariyah, Siti Ainun. 2020. "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik". *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. (Vol. 1 No. 1).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulfah, Isnatin. *Ratusan Siswa di Ponorogo Hamil di Luar Nikah*. PSGA IAIN Ponorogo. diakses pada 4 Januari 2024.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 1. ayat (1).
- Wardani, Ana dkk. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar". *Tarbiyatuna*. (Vol. 6 No. 1).
- Wati, D. C. dan D. B. A. 2017. Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*.
- Wirartha, I Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis Dilengkapi Contoh-Contoh dan Analisis Data*. Yogyakarta: Andi.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Instrumen Wawancara

### INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara kepada Penulis (Nanang Syaifurrozi)

1. Bagaimana sosial historis dari pak Nanang?

Saya lahir pada tanggal 17 September 1977 di Banjarnegara. Lalu menempuh pendidikan D3 jurusan Komunikasi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Punya seorang istri dan 5 orang anak. Saya sebetulnya seorang pengusaha dimulai sejak tahun 2000. Bisnis tersebut saya beri nama Rumah Warna. Rumah warna adalah sebuah bisnis aksesoris pernak-pernik perempuan yang sudah dirintis sejak masa akhir perkuliahan beliau. Saat ini rumah warna memiliki cabang kemitraan sekitar 70-80 gerai. Pada tahun 2015, lalu saya memulai hijrah dengan membantu mengelola dakwah. Ada sebuah peristiwa yang dimana menggerakkan hati saya untuk membangun sebuah bisnis yang tidak hanya berfokus pada profit namun juga memiliki kebermanfaatan di jalan Allah yaitu melalui dakwah.

2. Latar belakang dan keprihatinan apa yang mendorong dibangunnya Real Masjid?

Awalnya Real Masjid berbentuk sebuah narasi dakwah bernama Muslim United dimana saya dan kawan-kawan membuat event seperti tabligh akbar untuk mensyiarkan agama Islam. Lalu dibangun masjid karena pandemi dan tidak dapat membuat event. Masjid ini dibangun pada tahun 2020. Real masjid dibangun sebagai bentuk keprihatinan dakwah pada saat pandemi. Dimana tidak diperbolehkan kumpul-kumpul dan membuat kondisi

dakwah menjadi tiarap saat itu. Maka, kami bangun masjid setidaknya untuk komunitas kami sendiri dan bertahap dibangun kebermanfaatannya untuk umat.

3. Apa yang mendasari bapak untuk menulis buku *3 Hari Bangun Masjid*?

Sesuai visi masjid yang menginspirasi artinya kita pengen menjadi trigger atau role model. Dimana membangun masjid seperti yang diinginkan oleh Allah dan Rasulullah. Masjid sebagai peradaban umat yang melahirkan pejuang-pejuang Islam. Untuk menginspirasi itu dan bagian menyebarkannya yaitu dengan menulis buku untuk mudah dipahami. Karena buku ini bukan bicara teknis tapi bagaimana kita memandang kemakmuran masjid dan sebagai pekerja masjid itu sebenarnya pekerjaan apa.

4. Mengapa bapak mengambil judul buku *3 Hari Bangun Masjid*?

Judul itu muncul dari masjid yang saya bangun hanya 3 hari, namun bukan disebut membangun hanya memanfaatkan tempat yang tersedia lalu diubah menjadi masjid dan kami berfokus pada kebermanfaatannya nyata bukan hanya bangunan.

5. Apa yang bapak harapkan kepada pembaca setelah membaca buku *3 Hari Bangun Masjid*?

Dapat menginspirasi dengan menjadikan Real Masjid sebagai role model masjid lainnya. Dan nilai-nilai yang terdapat di dalam buku dapat tersampaikan dengan baik.

6. Dari pengalaman bapak sebagai penulis buku ini, bagaimanakah respons pembaca yang bapak ketahui terhadap buku ini?

Baik dan positif

7. Dari perspektif bapak, bagaimana kondisi karakter religius generasi muda saat ini?

Saat ini kondisi anak muda cukup memprihatinkan, sebagaimana sudah dijelaskan di dalam buku, dimana anak muda terjebak pada cengkraman pemikiran di luar Islam. Lebih lengkapnya bisa dibaca di buku yang sudah saya tuliskan itu anak muda sekarang terjebak menjadi budak 3F (*Fun, Food, Fashion*) dan juga 4S (*Sex, Song, Sport and Science*).

8. Menurut bapak, apakah pendidikan karakter religius melalui buku bacaan efektif untuk saat ini?

Pendidikan sebuah karakter dapat dibangun menggunakan metode apapun menurut saya. Dari buku bacaan mungkin bisa menjadi salah satunya, terutama buku-buku yang mengandung nilai pendidikan karakter religius di dalamnya.

9. Bagaimana perspektif bapak terkait nilai-nilai pendidikan karakter religius?

Nilai-nilai pendidikan karakter religius dapat berupa ilmu tauhid yaitu yang berhubungan dengan Allah, ataupun muamalah yang berhubungan dengan sesama manusia. Penanaman pendidikan karakter ini butuh contoh, butuh role model dan membutuhkan proses tidak bisa instant langsung tertanam.

10. Menurut bapak, apa saja nilai-nilai pendidikan karakter religius yang berusaha disampaikan dalam buku *3 Hari Bangun Masjid*?

Karakter yang kita bangun yang dimaksud di buku tersebut yaitu karakter tauhid dimana saat kita mau membangun masjid, karakter seperti apa yang pantas untuk memakmurkan masjid. Karakter yang pertama yaitu beriman, bersyahadat, orang Islam. Kedua, percaya kepada hari akhir. Artinya dia orang yang benar-benar yakin kepada kehidupan nanti setelah kematian, berarti dia yakin kepada janji-janji Allah. Ketiga, melakukan sholat yang wajib tidak pernah ditinggal lalu dapat ditambah sunnahnya. Kemudian, karakter yang keempat adalah membayar zakat, dimana membayar zakat ini artinya kepedulian sosial. Lalu, yang kelima tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah. Tidak

takut tidak bisa akan, tidak takut bangkrut, dan percaya kepada segala ketentuan Allah.

## Lampiran 2

### Dokumentasi Wawancara



**Dokumentasi wawancara bersama Bapak Nanang Syaifurrozi**

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Sriwahyuni Luthfi Hapsari
2. Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 19 Februari 2002
3. Alamat Rumah : Perumahan Argya, Meteseh
4. No. HP : 081334255162
5. Email : luthfihapsari190202@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Tambangan 1 Semarang
  - b. SMPN 23 Semarang
  - c. SMAN 6 Semarang
  - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugureju Semarang

Semarang, 26 Juni 2024

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized cursive letters that appear to read 'Luthfi Hapsari'. The signature is written above a long, slightly curved horizontal line.

Sriwahyuni Luthfi Hapsari

NIM: 2003016114